

**IMPLIKASI BUDAYA BALI TERHADAP WANITA DI DESA
RAWAMANGUN KABUPATEN LUWU UTARA**



**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

MOTTO

**KALAU KITA BERSIKAP KERAS (TEKUN) DENGAN DIRI KITA SENDIRI,
DUNIA AKAN BERSIKAP RAMAH KEPADA KITA, SEBALIKNYA KALAU KITA
RAMAH (MANJA) DENGAN DIRI SENDIRI, DUNIA AKAN BERSIKAP KERAS
KEPADA KITA.**

**NASIHAT YANG KELUAR DARI HATI YANG BERSIAH, PASTI MERESAP
KEDALAM HATI. SEBALIKNYA TANPA KEBERSIHAN HATI, NASIHAT HANYA
SEKEDAR RETORIKA DAN TAK PUNYA DAMPAK APA-APA.**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal yang berjudul; **Implikasi Budaya Bali Terhadap Wanita di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara**. Dapat diselesaikan sebagai salah satu tugas akademik, Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu pula salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti Beliau. Dalam penulisan proposal ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, hal itu dapat teratasi dengan baik berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta bantuan dan dukungan dari semua pihak.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan proposal ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan para pembaca. Namun, dibalik semua itu saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan

hidayah-Nya yang disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta, Ananda haturkan kepada orang tua Ayahanda Syamsuddin Abbas dan Ibunda Siti Hadijah tercinta, dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang disertai perhatiannya dalam mendidik dan membesarkan yang disertai dengan iringan do'a yang tulus demi tercapainya cita-cita ananda, semoga ananda dapat membalas setiap tetes keringat yang tercurah demi membantu ananda menjadi seorang manusia yang berguna. Keluarga besar yang selama ini selalu menemani dan memberikan semangat serta dorongan kepada ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan proposal ini.

Selama penyusunan proposal ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, inovasi dan sumbangsi pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang seberas-besarnya kepada, Dr.H. Nursalam, M.Si, selaku pembimbing I dan Syarifuddin, S.pd., M.Pd , selaku pembimbing II. Yang telah memberikan bimbingan, arahan sejak dari awal proposal hingga selesainya proposal ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M. Si dan Muhammad

Akhir, S. Pd., M. Pd, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan segenap dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian berbagai ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Sahabat serta teman-teman seperjuanganku di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, terkhusus angkatan 2012 Kelas D, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan dan saling membantu.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Skripsil ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian proposal ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin.

Akhir kata, semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, Oktober 2016

Penulis

ABSTRAK

RAHYUNI.2016 Implikasi Budaya Bali Terhadap Wanita Di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Nursalam dan Syarifuddin.

Penelitian Implikasi Budaya Bali Terhadap Wanita Di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana bentuk budaya Bali terhadap wanita di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara dan Bagaimana cara pembagian kerja wanita Bali sebelum dan sesudah menikah di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui bentuk budaya Bali terhadap wanita di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara dan Untuk mengetahui cara pembagian kerja wanita Bali sebelum dan sesudah menikah di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara angket, wawancara, observasi, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat dan menggunakan tehnik lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada masyarakat bali di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara Implikasi Wanita bali sudah terjadi sejak dahulu. Faktor yang menyebabkan terjadinya Implikasi tersebut pada Wanita bali adalah faktor ekonomi dan tidak adanya hak pembagian warisan kaum Wanita saat setelah menikah. Olehnya para Wanita atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun para Wanita atau istri tetap mengingat kodratnya sebagai Wanita.

Kata Kunci: Implikasi, Budaya, Wanita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA dan KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Perubahan Sosial.....	11
2. Pengertian Budaya	16
3. Pengertian Pernikahan	19
4. Kedudukan Wanita Bali Setelah Menikah.....	19
5. Pergeseran Kedudukan dan Peran Wanita di Bali	22

6. Kajian Teori	31
B. Kerangka Konsep	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Informan Penelitian	46
D. Fokus Penelitian	48
E. Instrumen Penelitian	49
F. Jenis Penelitian	49
G. Teknik Pengumpulan Data	49
H. Analisis Data	53
I. Keabsahan Data	54
J. Jadwal Penelitian	55
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.....56	
A. Sejarah Singkat	56
B. Struktur Desa	66
BAB V IMPLIKASI BUDAYA BALI TERHADAP WANITA DIDESA RAWAMANGUN66	
A. Hasil Penelitian	67
1. Implikasi Wanita Bali	67
2. Peran Wanita Bali	70
B. Interpretasi Hasil Penelitian	75
C. Cara Kerja Teori	78
D. Penjabaran Hasil Penelitian	80

BAB VI PEMBAGIAN KERJA WANITA BALI SEBELUM DAN SETELAH MENIKAH DI DESA RAWAMANGUN KABUPATEN LUWU UTARA	83
A. Hasil Penelitian	83
B. Interpretasi Hasil Penelitian	87
C. Cara Kerja Teori	89
D. Penjabaran Hasil Penelitian	90
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki keberagaman terbanyak di dunia. Keberagaman tersebut berupa bahasa, budaya, hukum adat, kearifan tradisional, agama hingga ras. Termasuk dalam keberagaman alat musik tradisionalnya. Setiap daerah pasti mempunyai sistem budaya yang berbeda dengan daerah lain. Budaya tradisional yang berbeda-beda yang merupakan hasil dari suatu kebudayaan yang diyakini dan dijunjung oleh suatu daerah tertentu.

Budaya adalah suatu *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Elly M Setiadi, Hakam dkk, 2013).

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan rasa, tinggal cukup lama dalam suatu lingkungan yang sama dan mempunyai rasa saling memiliki dan memahami satu dengan lainnya. Dengan adanya persamaan rasa dan saling memiliki satu sama lainnya ini akan muncul semacam kebiasaan rutin yang sama. Dimana dari kebiasaan-kebiasaan tersebut akan memunculkan suatu kebudayaan tertentu dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kebudayaan ini

muncul sebagai bentuk cipta, rasa, dan karsa dari individu-individu yang hidup secara berkelompok atau masyarakat. Kebiasaan yang menjadi budaya dan dilakukan turun temurun akan menjadi sebuah adat istiadat atau tradisi oleh masyarakat tertentu pada suatu daerah yang menjadikannya bercirikan khusus dan berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Adapun 2 penelitian terdahulu yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudi Aldianto (2015). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada masyarakat etnis Bali di desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara kesetaraan gender sudah terjadi sejak dahulu. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender pada masyarakat etnis Bali adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah. Dimana para perempuan atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun para perempuan atau istri tetap mengingat kodratnya sebagai perempuan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Said (2014) hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa (1) peran ganda yang dialami oleh seorang istri komunitas petani padi di desa Laro kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur disebabkan oleh kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin mahal dan untuk membiayai pendidikan anaknya, sehingga dengan ikut bekerjanya seorang istri membantu suami dalam menggarap sawah dan sesekali menjadi buruh upah di sawah dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangganya yang hanya bertumpu pada hasil pertanian; (2) Dampak peran ganda istri dalam menjalankan setiap aktifitasnya yaitu terbagi

menjadi dua, dampak negatif dan dampak positif. dampak negati yaitu perasaan bersalah, setres, kelelahan, ketidak berdayaan, kecemasan, kesedihan dan kemarahan. Dampak positif yaitu meningkatkan perilaku beragama, mendukung ekonomi keluarga, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga dan pemenuhan hubungan sosial.

Dengan berdasarkan hal tersebut dan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di Indonesia dapat dijelaskan bahwa Indonesia kaya akan budaya; adat istiadat; dan tradisi. Dimana kita tahu di Indonesia banyak suku bangsa yang memiliki tradisi dan budayanya masing-masing. Budaya dan tradisi suatu daerah ini pula lah yang nantinya akan menjadi semacam sumber dari terbentuknya sejarah lokal. Dalam pengertiannya, sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sehingga, keterbatasan lingkup itu terutama biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Sejarah lokal dapat disebut juga dengan sejarah daerah. Akan tetapi, bukan berarti tidak terdapat pihak yang menolak atas klaim bahwa sejarah lokal sama dengan sejarah daerah.

Dalam hal ini, Taufik Abdullah menjadi pihak yang tidak setuju apabila “lokal” disamakan dengan “daerah”, karena daerah indentik dengan politik dan bisa mengabaikan etnis kultural yang sebenarnya, lebih mencerminkan unit lokalitas suatu perkembangan sejarah. Kemudian, Jordan menyimpulkan ruang lingkup sejarah lokal yaitu keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain. Pengertian lain dari sejarah lokal yakni studi tentang kehidupan masyarakat atau

khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pergeseran kedudukan dan peranan wanita Bali dalam sistem mata pencaharian dapat terlihat dari adanya berbagai bidang ekonomi yang juga mengalami perubahan. Dimana hal tersebut membuat kaum wanita di Bali bergeser peran dan kedudukannya, Pada mulanya, seorang wanita Bali hanya berperan dalam mengurus rumah tangga. Akan tetapi pada masa kini, peran wanita tersebut berubah, tidak hanya melakukan aktivitas sebagai pengurus rumah tangga. Akan tetapi, kaum wanita pun ikut bekerja dalam bercocok tanam atau bertani. Pada masa lalu, wanita juga sering membantu dalam bertani, tetapi bukan sebagai pekerja utama dalam bertani melainkan hanya sebagai penunjang. Bentuk pergeseran yang semacam ini pada akhirnya melunturkan nilai-nilai kebiasaan dan kebudayaan dari masyarakat Bali itu sendiri

Setelah mengetahui mengenai pengertian dari sejarah lokal, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa sejarah lokal dapat dimaknai sebagai suatu peristiwa-peristiwa unik atau khas yang terjadi pada suatu lingkungan tertentu yang sifatnya kompleks baik dalam hal politik, sosial, budaya, ekonomi, status sosial, kemasyarakatan, asal-usul suatu tempat, dll. Dengan memperhatikan hal tersebut, banyaknya suku bangsa di Indonesia memberi daya tarik tersendiri untuk dikaji mengenai sistem kehidupannya dalam berbagai bidang. Suku bangsa yang banyak dikenal di Indonesia dapat disebutkan seperti Bali, Bali, Sunda, Dayak, Bugis, dll. Dimana Suku Bali merupakan suku yang paling banyak (mayoritas) penduduknya di Indonesia. Akan tetapi, perlu dipahami pula bahwa suku-suku

lainnya pun memiliki kelebihan masing-masing. Termasuk salah satunya yang paling menarik perhatian banyak pihak yakni Bali. Adanya ketertarikan terhadap Bali ini dapat disebabkan (faktor) oleh beberapa hal, yang diantaranya adalah dari segi budayanya, hukum adat, pariwisata, kesenian, dan hubungan sosial. Kebudayaan (budaya) Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia sesungguhnya dapat dilihat sebagai suatu hasil dan sekaligus proses penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang telah disepakati bersama sebagai dasar pijakan oleh para pendukungnya.

Kuatnya budaya Bali terhadap pengaruh budaya yang lain inilah yang menjadi daya tarik paling kuat, sebab dengan hal tersebut budaya Bali masih asli dan dengan keaslian tersebut semakin terasa hikmatnya kebudayaan Bali. Kemudian untuk hukum adat, Bali memiliki hukum adat yang dapat dikatakan tekun. Kita tahu bahwa daerah Bali merupakan wilayah yang sangat kuat dalam budaya dan adat istiadatnya. Karena itulah, hukum adat sebagai batasan-batasan atau aturan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali. Masyarakat Bali sangat taat dan patuh terhadap aturan dan kebiasaan para leluhurnya. Kesenian daerah Bali pun tidak dapat dipungkiri keindahannya. Sebab, dengan kebudayaan yang memang kuat akan membentuk dan menciptakan seni yang indah pula sebagai bentuk aplikasi dari budaya yang ada. Dari budaya, hukum adat, pariwisata dan kesenian Bali yang sarat akan tradisi tersebut membuat Bali semakin dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini pun menjadi bukti bahwa masyarakat Bali benar-benar masuk dan membudaya pada budayanya serta berani menjunjung tinggi adat dan budaya yang ada pada

daerahnya. Dari itu masyarakat Bali dengan tekun menciptakan sebuah sejarah lokal yang bernilai budaya, adat, dan tradisi yang kuat atas wilayahnya.

Namun, dengan masyarakat yang taat pada budaya tersebut bukan berarti tidak muncul permasalahan. Gerak dan dinamika dari masyarakat membawa kecenderungan untuk mengemukakan banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat Bali. Permasalahan yang masuk didalamnya salah satunya adalah wanita. Masalah wanita merupakan masalah integral dari masyarakat dan masalah ini telah banyak mendapat sorotan serta penanganan dari pemerintah. Dengan penanganan yang ada, telah menunjukkan adanya kesadaran akan peran dan andil wanita dalam pembangunan budaya dan tradisi. Peranan yang cukup tinggi bagi kaum wanita di Bali, secara normatif pada hukum Hindu telah mendapatkan kedudukan yang tinggi dan diistimewakan. Meski begitu, dalam kenyataannya masih sering ditemui ketimpangan.

Pernikahan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. (Ahmad Anshar Bashir 2010).

Untuk membahas mengenai kedudukan dan peran wanita Bali, perlu diketahui mengenai pola sikap dan tingkah laku dari keluarga inti dalam suatu organisasi sosial di tempat wanita itu berada. Organisasi ini didasarkan atas hubungan suami dan istri serta anak-anak mereka. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa peranan wanita tidak dapat lepas dari sistem kekerabatan masyarakat setempat. Hukum adat kekerabatan adalah hukum adat yang mengatur tentang

bagaimana kedudukan pribadi seseorang sebagai anggota kerabat, kedudukan anak terhadap orangtua dan sebaliknya kedudukan anak terhadap kerabat dan sebaliknya dan masalah perwalian anak. Jelasnya hukum adat kekerabatan mengatur tentang pertalian sanak, berdasarkan pertalian darah (sekuturuna) pertalian perkawinan dan perkawinan adat.

Dalam rangka dinamika yang terjadi dalam masyarakat Bali (dalam hal ini peranan dan kedudukan wanita) sering mengalami perubahan atau pergeseran. Apalagi dengan perubahan dari pola agraris ke non agraris, menonjolnya aktivitas industri rumah tangga, industri pariwisata, dan yang lainnya, ternyata wanita memiliki peranan di dalamnya. Wanita dalam hal ini memiliki spesifikasi tersendiri dalam pekerjaan, misalnya industri tenun dan bodir.

Dengan berubahnya pola lingkungan masyarakat, tentu jelas bahwa kehidupan masyarakat juga akan mengalami perubahan dan pergeseran pada nilai-nilai kemasyarakatan yang ada. Dimana pada daerah Bali ini yang dapat menjadi sorotan adalah pergeseran dari peran wanita. Dalam ajaran Hindu yang banyak dianut oleh masyarakat Bali, wanita dianggap memiliki kedudukan tinggi dan istimewa. Akan tetapi dengan semakin intensif perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat, memaksa terjadinya perubahan pada status sosial dan peran serta kedudukan dari wanita di Bali baik di pedesaan maupun perkotaan (namun, lebih pada wanita pedesaan).

Berdasarkan hal tersebut, penulis melalui karya tulis ini tertarik untuk membahas dan mengkaji serta memaparkan mengenai *Implikasi Budaya Terhadap Wanita Bali di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu*

Utara. Dalam pembahasan mengenai wanita Bali dalam kehidupan masyarakat ini terdapat beberapa hal yang dapat dikaji seperti peran dan kedudukan wanita dalam hukum adat seperti pernikahan, kekerabatan, dan waris. Selain itu dapat pula dikaji mengenai peran wanita dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat dari masa anak-anak, remaja, menikah, dan berkeluarga serta pergeseran yang terjadi pada peran dan kedudukan wanita dalam status sosial (kekerabatan, garis keturunan, dan adab menetap), mata pencaharian, pendidikan dan sistem religi. Beberapa kajian ini dapat dijelaskan dan dipaparkan lebih spesifik dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Dimana akan dapat dilihat norma-norma dengan kenyataan dapat berjalan sejalan atau mungkin bertolak belakang. Karya tulis ini dapat menjadi wadah belajar bagi khalayak umum dalam mengenal dan memahami tradisi dan budaya lokal sebagai pembentuk sejarah lokal dan dalam hal ini adalah daerah Bali.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan apa yang ingin di cari dalam penelitian ini penyusun merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Implikasi Wanita bali di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana cara pembagian kerja wanita Bali sebelum dan sesudah menikah di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk budaya Bali terhadap wanita di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara?
3. Untuk mengetahui cara pembagian kerja wanita Bali sebelum dan sesudah menikah di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasana dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan Sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi Sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bias menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang Implikasi Budaya Bali Terhadap Wanita di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai istilah – istilah yang digunakan .

1. Kebudayaan adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat bali di desa rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara.
2. Budaya adalah cara hidup atau gaya masyarakat bali di desa rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara.
3. Pekawinan adalah ikatan janji atau mempersatukan hubungan masyarakat bali di desa rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara.
4. Wanita Bali adalah kaum wanita yang berada di desa rawamangun kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Perubahan Sosial

Soemardjan dalam (Soekanto, 2012: 263) Perubahan Sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap, dan pola prilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Telan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Soekanto 2012: 16, perubahan social tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan terbagi menjadi dua factor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*:

a. Faktor Internal

1. Perubahan Kependudukan

Jumlah penduduk yang terus meningkat akan menambah kebutuhan terhadap beberapa fasilitas yang mendukung kehidupan mereka. Contohnya, fasilitas pendidikan, kesehatan, atau lapangan kerja. Jika jumlah anak dalam

sebuah keluarga cukup besar, hak atas warisan akan semakin berkurang karena terbagi berdasarkan jumlah anak. Oleh karena itu, pemilikan tanah di pedesaan akan semakin berkurang.

Penduduk yang terus bertambah memerlukan lapangan-lapangan kerja baru sedangkan lapangan kerja utama yang ada di desa hanya berkisar pada bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan. Desa tidak mampu menyediakan lapangan kerja baru dan sumber daya alam pedesaan yang terbatas membuat desa tidak mampu menampung tenaga kerja. Dengan demikian, banyak penduduk desa yang mengadu nasib ke kota untuk bekerja.

2. Penemuan-Penemuan Baru

Penemuan baru merupakan proses sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam jangka waktu relatif cepat yang sering disebut inovasi atau innovation. Penemuan tersebut kemudian memiliki daya guna dan manfaat bagi masyarakat sehingga tata kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Di samping inovasi terdapat pula discovery yang artinya penemuan dari unsur-unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat baru maupun berupa ide baru atau suatu rangkaian ciptaan-ciptaan dari warga masyarakat.

Discovery merupakan pengembangan dari penemuan yang sudah ada kemudian disempurnakan. Jika hasil penyempurnaan atau pengembangan penemuan tersebut (discovery) diakui manfaatnya oleh masyarakat, penemuan tersebut dinamakan invention. Ditemukannya mesin cetak membawa perubahan bagi masyarakat, terutama dalam hal penggandaan buku-buku ilmu pengetahuan.

Hal tersebut menyebabkan masyarakat mengetahui akan kebenaran-kebenaran ilmiah dan mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak dikenal.

Penemuan tersebut dinamakan inovasi. Akan tetapi, alat cetak tersebut sifatnya kaku karena huruf yang ada pada mesin cetak tidak dapat diubah-ubah, satu lempengan untuk satu halaman. Dengan demikian, orang berusaha menemukan alat pencetak yang hurufnya dapat diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan agar pencetakan dapat dengan mudah diperbanyak. Hal tersebut disebut dengan discovery.

Penemuan yang sudah ada tersebut dapat juga dikombinasikan dengan berbagai alat bantu agar pencetakan-pencetakan berbagai buku, surat kabar, dan lain-lain lebih mudah. Alat percetakan ini tidak hanya digunakan oleh penemunya, tetapi juga dipasarkan ke berbagai tempat atas permintaan masyarakat. Jika masyarakat telah mengetahui manfaat dari penemuan alat cetak tersebut, proses ini dinamakan invention.

Jika orang mengamati perkembangan penemuan baru, tampak ada faktor-faktor pendorong yang memengaruhi masyarakat atau individu untuk lebih menyempurnakannya. Hal tersebut bertujuan agar penemuan tersebut menjadi lebih berguna dan bermanfaat dan diharapkan dapat berpengaruh terhadap bidang-bidang kehidupan yang lain.

3. Pertentangan (Konflik)

Pertentangan dalam masyarakat dapat menimbulkan perubahan sosial. Pertentangan dapat terjadi antara kelompok tua yang konservatif dan kelompok muda yang dinamis. Pertentangan ini sering terjadi pada masyarakat

yang sedang berkembang menuju masyarakat modern yang lebih kompleks dan masyarakat tradisional.

Pertentangan juga terjadi antarindividu, antarkelompok, serta antara individu dan kelompok. Misalnya, seorang yang membawa nilai-nilai baru mengenai penundaan usia perkawinan. Gagasan tersebut diutarakan pada masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi pelaksanaan perkawinan di usia muda. Tentu saja gagasan tersebut ditentang karena tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Usaha agar masyarakat dapat menerima pemikiran tersebut memerlukan waktu yang lama. Kesadaran akan penundaan perkawinan umumnya pendidikan di masyarakat tinggi, perkawinan dilakukan setelah mencapai hal-hal tertentu tanpa memandang usia.

b. Faktor Eksternal

1. Terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat

Pemberontakan yang terjadi di masyarakat dapat diketahui melalui pemberitaan di media massa, seperti surat kabar, radio, dan televisi akan membawa perubahan-perubahan politik di negara bersangkutan. Contohnya, pemberontakan yang terjadi di Sri Lanka yang dilakukan oleh Suku Tamil atau pemberontakan di India yang dilakukan di daerah Kashmir. Contoh lainnya adalah pernyataan kemerdekaan secara sepihak oleh masyarakat Ceko yang mengakibatkan pemerintah Rusia berusaha menumpas pemberontakan tersebut.

2. Perubahan yang diakibatkan oleh lingkungan fisik

Gejala yang terjadi di lingkungan alam dapat menyebabkan perubahan sosial. Misalnya, gempa bumi terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Gempa bumi

tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan banyak harta benda dan keluarga. Keadaan tersebut memaksa masyarakat membentuk kehidupan kembali melalui lembaga atau organisasi sosial yang baru karena kehidupan lama telah rusak atau hilang. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti perubahan mata pencaharian, perubahan keluarga, atau perubahan kekayaan.

3. Peperangan

Peperangan yang terjadi antara satu negara dan negara lain menyebabkan terjadinya perubahan karena kehancuran akibat perang. Contohnya, hancurnya harta benda, kehilangan anggota keluarga, atau bencana kelaparan. Negara yang kalah perang akan tunduk dengan menerima ideologi dan kebudayaan dari pihak yang memenangkan peperangan.

4. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain terutama kebudayaan Barat, dapat berasal dari film, televisi, radio, surat kabar, dan media massa lainnya. Kadang-kadang media tersebut memberikan pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat Indonesia.

Akan tetapi, ada pula pengaruh luar yang positif, contohnya dalam hal pendidikan. Mereka yang menerima beasiswa belajar di luar negeri membawa pulang teori dan pandangan barat ke tanah air sehingga ilmu yang mereka dapat digunakan dan disesuaikan dengan budaya Indonesia, meski tidak menutup mata apabila ada beberapa orang yang lebih memilih untuk tetap berideologi Barat.

Kebanyakan dari ibu di daerah Bali lebih melihat potensi anak wanita yang dapat membantu ibunya dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas rumah

tangga. Sehingga banyak dari ibu di daerah Bali mendambakan kelahiran seorang anak wanita. Hal ini dapat dipahami bahwa anak wanita relatif lebih mudah dan lebih ringan tangan dibanding dengan anak laki-laki dalam membantu tugas-tugas ibunya yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga seperti memasak, membuat sesajen, dan mengasuh adik-adiknya. Dalam berbagai kegiatan upacara di Bali, peranan wanita begitu terlihat. Bahkan dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara bulan purnama, bulan mati atau tilem, hari kajeng kliwon, upacara yadnya sesa dan hampir semuanya dilaksanakan oleh wanita. Kegiatan khusus lainnya yang dilaksanakan oleh para wanita Bali yakni menyanyikan lagu suci pada saat rangkaian upacara yang disebut dengan *mekidung*. Adapula dalam upacara tertentu terdapat jenis tarian yang khusus disajikan oleh para wanita Bali. Tarian ini disebut *rejang*. Itulah beberapa peranan wanita Bali yang menonjol pada wanita masa anak-anak dan remaja. Dimana dari peranan yang menonjol ini menunjukkan kedudukan dari wanita Bali yang dalam beberapa upacara tertentu sangat dihargai dan diakui.

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, akibat perubahan social yang terjadi pada masyarakat bali maka kebiasaan atau kebudayaan yang terjadi pada wanita bali berlaku hingga saat ini.

2. Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J dalam Rosmina. 2013:58, mengemukakan bahwa segala

sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits (2004: 23-25) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik.

Definisi Kebudayaan itu sendiri adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Namun kebudayaan juga dapat kita nikmati dengan panca indera kita. Lagu, tari, dan bahasa merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dapat kita rasakan.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa *sanskerta* *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. E.B Tylor dalam (Soekanto, 2012: 150) mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Solo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam (Soekanto, 2012: 151) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Menurut (J.J. Hoenigman dalam Rosmina 2013:55, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga:

1) Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia

Kebudayaan yang muncul dan hidup karena adanya gagasan-gagasan baru, konsep yang matang serta buah dari pikiran yang kreatif. Wujudnya dapat ditemukan dalam sebuah buku-buku, arsip dan sebagainya.

2) Kompleks aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Wujud sebagai benda

Aktivitas manusia sehari-hari umumnya dilakukan dengan menggunakan benda sebagai sarana dan prasarana. Dari situ lahir kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret, bisa bergerak maupun tidak.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh bersifat kompleks, abstrak dan luas. Manusia selalu berada dalam suatu lingkungan sosial dan budaya tertentu yang sangat berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lainnya, perbedaan ini ada dalam dimensi sosial budaya

3. Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual.

Perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan perempuan yang hidup bersama (bersetubuh) dan yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan serta mencegah perzinahan dan menjaga ketentraman jiwa atau batin. Ahmad, Ashar 2010.

4. Kedudukan Wanita Bali Setelah Menikah

Berbicara kehidupan seringkali kita berhadapan dengan kesenjangan sosial. Di Bali sebagian besar perempuan Bali sering beranggapan bahwa kaum perempuan sering ditindas . Ada yang beranggapan hal ini disebabkan sistem kekeluargaan yang dianut di Bali . Sesuatu sistem apabila tidak dipahami secara benar maka akan melahirkan anggapan yang keliru dan menyesatkan.

Berdasarkan asal kata “perempuan” berarti orang yang dihormati, Kata dasarnya adalah empu (per-empu-an), Empu adalah gelar kehormatan, seorang ahli, seorang yang mampu memimpin. Untuk menyebut seorang perempuan

sering digunakan kata wanita . “Menurut Prof. Moh. Yamin, menyebut istilah lain untuk wanita adalah “perempuan” yang berasal dari kata ‘empu’ atau ‘pu’ dan suffix ‘an’. Kata perempuan berarti mereka yang utama, dimuliakan atau dihormati” (Wayan Sukarma). Dari asal kata perempuan adalah keliru jika mengatakan wanita sebagai manusia yang hina atau mengatakan wanita Bali tidak dihargai.

Lebih jauh didalam kitab suci dinyatakan “Dimana perempuan dihormati disana para dewa merasa senang, akan tetapi dimana perempuan tidak dihormati disana tidak ada upacara suci yang berpahala”. (MDs, III:56), “Dimana perempuan hidup sedih, keluarga itu akan cepat mengalami kehancuran, sebaliknya, dimana perempuan tidak hidup menderita, keluarga itu akan hidup bahagia” (MDs, III: 57). Ada seorang wanita Bali menyatakan bahwa wanita Bali tidak dihargai karena tidak mendapatkan warisan, seperti yang dinyatakan oleh Ni Nengah Hardiani . “Dahulu saya kira semua laki-laki Bali tidak menghargai perempuan seperti didikan mereka secara adat. Secara adat perempuan Bali tidak dihargai, tidak diberikan warisan. Lama kelamaan saya tahu, ternyata ada juga sedikit laki-laki Bali yang menghargai perempuan”, ungkapanya seperti statusnya pada dinding Spiritual Indonesia Perempuan. Sepertinya ia telah keliru memahami sistem hukum adat Bali , dimana sistem yang dianut di Bali adalah patrilineal dan matrilineal (khususnya perkawinan nyentana). Kedua sistem ini sejalan dengan ajaran hukum Hindu. Apabila menganut sistem matrilineal seperti di Minangkabau, maka lelaki sepeserpun tidak mendapatkan warisan, bahkan ada kewajiban untuk merantau. Demikian pula halnya dengan perkawinan nyentana di

Bali, dimana lelaki tidak mendapatkan warisan dari keluarga kandungnya karena ia akan menikmati warisan dari istrinya. Hal ini terjadi karena lelaki diangkat statusnya menjadi wanita. Sistem ini berdasarkan ajaran agama Hindu atau dengan kata lain sistem ini sejalan dengan ajaran Hindu khususnya hukum hindu.

Putu Mariasa menyatakan bahwa perkawinan bagi umat Hindu-Bali dimaknai secara fisik dan non fisik (maksudnya Sekala - niskala). Jika dalam upacara perkawinan itu diikuti dengan upacara "mepamit" dari lingkaran leluhur keluarga semula, maka si mempelai perempuan akan ikut lahir bathin di keluarga besar suaminya. Dia akan meninggal kemudian menitis / lahir kembali/reinkarnasi di lingkungan keluarga suaminya. Jika mempelai perempuan tidak mepamit kepada keluarga besarnya semula, secara non fisik (niskala) ia masih menjadi bagian dari keluarga pertamanya dan numitis disana. meskipun secara fisik (skala) ia sudah tidak ada di keluarganya. Dari perkawinan (hukum perkawinan) akan timbul beberapa hukum lainnya seperti hukum waris. Hukum Waris merupakan bagian dari Hukum Kekayaan, akan tetapi erat sekali dengan Hukum Keluarga, karena seluruh pewarisan menurut undang-undang berdasarkan atas hubungan keluarga sedarah dan hubungan perkawinan.

Dengan demikian ia masuk bentuk campuran antara bidang yang dinamakan Hukum Kekayaan dan Hukum Keluarga. Berbicara warisan memang seolah-olah ada ketimpangan didalam hukum adat Bali, tetapi sejatinya tidak demikian. Berbicara warisan adalah berbicara hak dan kewajiban. Perempuan Bali pada umumnya hanya sedikit mendapatkan warisan sedangkan lelaki mendapat warisan lebih besar.

Perempuan yang menikah keluar wajar sedikit mendapat warisan dari orang tua kandungnya karena ia akan melakukan kewajiban di rumah suaminya dan mendapat warisan bersama sang suami. Sedangkan seorang lelaki akan melaksanakan kewajiban yang besar terhadap leluhurnya misalnya upacara "ngaben", sehingga wajar ia mendapatkan warisan lebih besar. Perlu digarisbawahi bahwa pada dasarnya warisan bukan untuk dibagi-bagi melainkan untuk dipelihara dan di jaga bersama, terutama warisan yang berupa tanah dan pura keluarga. Hamid (2006).

5. Pergeseran Kedudukan dan Peran Wanita di Bali

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam kemasyarakatan dan hukum adat di Bali kedudukan seorang wanita dianggap terbatas. Wanita hanya berkepentingan pada masalah keluarga dan rumah tangga. Akan tetapi seiring dengan bergulirnya jaman, wanita mulai bergerak aktif dalam masyarakat. Karena hal tersebut, mulai terlihat tanda-tanda adanya pergeseran dari peranan wanita itu sendiri. Pergeseran yang muncul dan terlihat bukan hanya dalam hal tugas-tugas saja melainkan terlihat pula dalam beberapa kebudayaan seperti status sosial, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan pendidikan. Tentu, pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam kehidupan dan kebiasaan wanita Bali ini dipengaruhi oleh budaya luar. Dimana dari hal tersebut akan menimbulkan perubahan yang cepat dalam kebiasaan dan hukum adat yang biasa dilakukan oleh wanita Bali. Sehingga dari hal tersebut, akan mempengaruhi keaslian dan kemurnian sifat, sikap, dan perilaku seorang wanita Bali. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipaparkan selanjutnya dalam pemaparan di bawah ini.

a. Pergeseran Status Sosial Wanita di Bali

Sistem sosial merupakan suatu kehidupan yang tidak terisolasi, melainkan terintegrasi, satu sama lain saling berinteraksi dengan masing-masing menempati kedudukan tertentu. Dalam kaitannya dengan pergeseran status sosial pada kedudukan dan peran wanita Bali, terdapat beberapa unsur penting pembentuk hubungan sosial yang dapat dikaji untuk memperoleh data guna memahami mengenai pergeseran kedudukan dan peran wanita Bali. Beberapa unsur tersebut diantaranya yakni. Hamid, 2006:

1) Sistem Penarikan Garis Keturunan

Berdasarkan sistem penarikan garis keturunan, kedudukan dan peranan wanita Bali dianggap tidak ada. Hal ini dikarenakan daerah Bali menganut sistem *patrilineal* dimana pihak laki-laki yang berhak atas harta kekayaan, anak hasil perkawinan, maupun kewajiban dan hak lainnya. Pada masa dulu, norma ini sangat dijunjung dan ditaati oleh masyarakat Bali. Akan tetapi dari adanya kemajuan dan perkembangan jaman, pada sistem penarikan garis keturunan ini mulai bergeser. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya pewarisan harta kekayaan, anak hasil perkawinan, dan harta lainnya tidak secara utuh menjadi hak dari keluarga laki-laki. Melainkan, wanita telah memperoleh sebagian hak atas harta dan pengasuhan anak. Ini terjadi, karena wanita Bali memiliki dan merasa mampu untuk mendapatkan mata pencahariannya sendiri. Dari hal itu, wanita dapat mencari nafkah tambahan bagi keluarganya, sehingga ketika terjadi perpisahan, maka separuh hak atas harta maupun anak berada pada pihak

wanita. Dengan demikian jelas bahwa telah terjadi pergeseran pada kedudukan dan peranan wanita di daerah Bali.

2) Kelompok Kekerabatan

Pergeseran peranan dan kedudukan wanita Bali dapat ditinjau dari segi kepemimpinan dan keanggotaan baik dalam kelompok kekerabatan yang terkecil (keluarga batih), maupun kelompok kekerabatan besar (keluarga luas). Keluarga batih ini terdiri dari suami, istri, dan anak-anak; belum menikah atau dapat disebut keluarga inti yang sederhana. Dalam hal ini, dilihat dari masa lampau kedudukan dan peran wanita Bali dalam keluarga batih hanya pada status sebagai anggota dan tidak memiliki hak untuk memutuskan sesuatu hal bagi keluarga batih. Akan tetapi hal tersebut mulai bergeser, dimana seorang istri dalam keluarga batih pada masa sekarang ini dapat memutuskan sesuatu untuk keluarga batih. Sebab, istri dapat berperan ganda sebagai ibu dan juga pemimpin rumah tangga. Hal tersebut dipicu pula oleh adanya kemampuan seorang wanita Bali yang dapat melakukan aktivitas ekonomi.

Tidak hanya pada lingkup keluarga batih, pada keluarga yang lebih luas kedudukan dan peranan wanita Bali juga mengalami pergeseran. Dimana seorang wanita awalnya hanya sebagai pelengkap dalam kegiatan rumah tangga dan upacara-upacara adat. Akan tetapi, pada masa sekarang wanita Bali memiliki peran dan kedudukan yang jauh lebih penting dari laki-laki. Wanita Bali dapat menjadi penentu dan memberi keputusan atas berbagai kegiatan keluarga luas serta menjadi tokoh penting dalam upacara-upacara adat. Wanita dianggap paling mengerti dan memahami mengenai tata cara upacara maupun materi dari upacara.

3) Adat Menetap Setelah Menikah

Pada sistem sosial masyarakat Bali, bagi wanita yang telah menikah mutlak harus mengikuti kehendak kerabat laki-laki. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah hukum adat menetap setelah menikah. Seorang wanita harus mengikuti adat virilokal, yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami (laki-laki). Pada masa sekarang ini, adat setelah menikah yang dianut oleh masyarakat Bali ini masih dilaksanakan. Meski begitu, adat menetap ini telah mengalami pergeseran. Seorang wanita Bali pada masa ini, dapat memilih tempat tinggal yang baru dengan tidak mengelompok pada kediaman kerabat suaminya. Terdapat kecenderungan bahwa adat menetap virilokal berganti menjadi adat menetap neolokal. Hal ini merupakan hasil dari adanya kedudukan dan majunya pendidikan yang wanita Bali peroleh dan pendapatan ekonomi mereka yang tidak dapat diremehkan.

4) Stratifikasi Sosial

Bali merupakan wilayah dimana mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Dimana dari ajaran ini terdapat sistem kasta yang sangat dianut kuat oleh para pemeluknya. Dengan adanya sistem kasta beserta akar dari agama Hindu yang terdiri dari tradisi kecil dan tradisi besar, menimbulkan suatu pelapisan sosial secara horisontal maupun vertikal. Pada perbedaan vertikal inilah aspek tertinggi dan terendah tercipta, sehingga timbul gejala stratifikasi sosial. Dalam kaitannya dengan kedudukan dari wanita Bali pada suatu kasta, dapat ditinjau melalui perkawinan. Bila seorang wanita berasal dari kasta rendah dan menikah dengan

laki-laki berkasta lebih tinggi, maka dalam upacara perkawinan tersebut mempelai wanita tidak diperbolehkan langsung duduk berdampingan dengan mempelai laki-laki. Wanita tersebut harus dikawinkan dengan benda tertentu sebagai wakilnya, misalkan keris. Apabila dibandingkan dengan sistem sosial masa kini, muncul kecenderungan adanya pergeseran nilai-nilai pelapisan sosial dalam masyarakat Bali. Dapat diraikan pergeseran yang terjadi sebagai berikut, dimana seorang wanita yang berasal dari kasta rendah menikah dengan laki-laki berkasta lebih tinggi dan wanita tersebut dalam upacara perkawinannya diperbolehkan untuk duduk berdampingan dengan mempelai laki-laki tanpa harus melalui perkawinan simbolis dengan benda tertentu. Hal demikian semakin memperjelas bahwa telah terjadi pergeseran pelapisan sosial masyarakat Bali yang memandang lapisan sosial bukan berdasarkan pada keturunan melainkan prestasi yang diperoleh. Contohnya, wanita yang berkasta rendah akan tetapi memiliki karier berorganisasi maupun bekerja dengan jabatan tinggi. Dalam upacara pernikahannya tidak akan menggunakan adat atau hukum yang seharusnya berlaku.

b. Pergeseran Dalam Mata Pencapaian Wanita di Bali

Pergeseran kedudukan dan peranan wanita Bali dalam sistem mata pencapaian dapat terlihat dari adanya berbagai bidang ekonomi yang juga mengalami perubahan. Dimana hal tersebut membuat kaum wanita di Bali bergeser peran dan kedudukannya, Pada mulanya, seorang wanita Bali hanya berperan dalam mengurus rumah tangga. Akan tetapi pada masa kini, peran wanita tersebut berubah, tidak hanya melakukan aktivitas sebagai pengurus rumah tangga. Akan tetapi, kaum wanita pun ikut bekerja dalam bercocok tanam atau

bertani. Pada masa lalu, wanita juga sering membantu dalam bertani, tetapi bukan sebagai pekerja utama dalam bertani melainkan hanya sebagai penunjang. Bentuk pergeseran yang semacam ini pada akhirnya melunturkan nilai-nilai kebiasaan dan kebudayaan dari masyarakat Bali itu sendiri. (Si Luh Swarsi, (1986).

c. Kedudukan dan Peranan Wanita Bali dipandang dari Jenjang Kehidupan

Dalam kaitannya dengan jenjang kehidupan, masyarakat di Bali memiliki kategori masing-masing. Dimana setiap kategori akan memiliki upacara-upacar tertentu. Seperti ketika bayi laki-laki maupun wanita lahir maka diadakan serangkaian upacara yang diantaranya adalah *upacara mara lekad* untuk bayi yang baru lahir, kemudian *upacara kepus pungsed* yakni upacara lepas tali pusar si bayi, adapula *upacara ngelepas awon*; bayi berusia 12 hari, kemudian upacara *abulan pitung dina atau upacara kambuhan*; saat bayi berusia 42 hari, dan *upacara teku bulanan* yakni saat bayi berusia 3 bulan, selanjutnya *upacara ngotonin*; bayi berusia 6 bulan, *upacara ngempungin*; saat bayi tumbuh gigi yang pertama, selanjutnya *upacara melas rare*; memisahkan sang anak dengan ibunya untuk tidak minum asi lagi, dan *upacara maketus* yakni upacara saat anak tanggal gigi pertamanya. (Si Luh Swarsi. 1986 : 30). Selain pada masa anak-anak, upacara juga dilaksanakan ketika si anak telah memasuki masa remaja yakni untuk wanita ditandai dengan peristiwa datang bulan dan upacara yang digunakan untuk hal tersebut adalah *menek bajang*. Untuk anak laki-laki ditandai dengan pergantian suara yang upacaranya adalah *menek teruna*.

Memahami dari uraian tersebut diatas, sebenarnya pada masa anak-anak maupun menginjak remaja pengasuhan antara keduanya tidak berbeda. Tidak ada

perbedaan signifikan dalam hal makanan, minuman, cara duduk, dll. Anak wanita dalam berpakaian pada jaman dahulu di Bali yakni dengan kain, baju kebaya, serta sabuk. Namun, sesuai dengan perkembangan jaman, anak-anak wanita telah berpakaian dengan memakai rok dan hanya saat-saat tertentu saja memakai kebaya. Dalam hal tata rambut, anak wanita biasa memelihara rambutnya hingga memanjang, untuk dapat dibuat sanggul.

Kebanyakan dari ibu di daerah Bali lebih melihat potensi anak wanita yang dapat membantu ibunya dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas rumah tangga. Sehingga banyak dari ibu di daerah Bali mendambakan kelahiran seorang anak wanita. Hal ini dapat dipahami bahwa anak wanita relatif lebih mudah dan lebih ringan tangan dibanding dengan anak laki-laki dalam membantu tugas-tugas ibunya yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga seperti memasak, membuat sesajen, dan mengasuh adik-adiknya. Dalam berbagai kegiatan upacara di Bali, peranan wanita begitu terlihat. Bahkan dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara bulan purnama, bulan mati atau talem, hari kajeng kliwon, upacara yadnya sesa dan hampir semuanya dilaksanakan oleh wanita. Kegiatan khusus lainnya yang dilaksanakan oleh para wanita Bali yakni menyanyikan lagu suci pada saat rangkaian upacara yang disebut dengan *mekidung*. Adapula dalam upacara tertentu terdapat jenis tarian yang khusus disajikan oleh para wanita Bali. Tarian ini disebut *rejang*. Itulah beberapa peranan wanita Bali yang menonjol pada wanita masa anak-anak dan remaja. Dimana dari peranan yang menonjol ini menunjukkan kedudukan dari wanita Bali yang dalam beberapa upacara tertentu sangat dihargai dan diakui.

Dalam masa remaja, wanita juga berperan penting dalam upacara pendewasaan. Upacara yang dilaksanakan menginjak remaja selain *menek bajang* untuk wanita, adapula upacara *mesangih* yakni upacara potong gigi atas dua taring dan empat gigi seri. Upacara tersebut sebagai simbol untuk menghilangkan *sad ripu* yakni enam musuh dalam diri setiap individu (manusia). Dari upacara *mesangih* ini dapat dipahami bahwa seorang anak atau remaja wanita dianggap telah dewasa dan boleh menikah. Pada masa remaja kurang lebih sama dengan masa anak-anak dimana tidak ada perbedaan yang sangat jauh antara hak-hak dan kewajiban antara wanita dengan laki-laki. Masa remaja merupakan masa dimana wanita dibebaskan untuk menempuh pendidikan yang dikehendakinya dan setinggi-tingginya. Selama orang tua dan si wanita remaja ini berminat untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya maka wanita bebas untuk melaksanakan hal tersebut.

Setelah menempuh pendidikan, wanita berhak bekerja untuk dapat membantu keluarganya ataupun hidup mandiri. Macam pekerjaan atau mata pencaharian yang dapat dilaksanakan oleh wanita diantaranya adalah sebagai pedagang yakni dengan membuka warung-warung, petani dengan menanamkan benih padi pada sawah-sawah yang dimilikinya maupun orang tuanya. Ketika tidak memiliki lahan atau sawah, maka wanita tersebut dapat mendedikasikan dirinya dengan mengikuti organisasi atau perkumpulan menuai padi; *seka manyi*. Mata pencaharian lain yang dapat dilakukan oleh wanita di daerah Bali yakni guru, terutama guru sekolah dasar. Bahkan dalam realitas di daerah Bali, guru wanita jauh lebih banyak jumlahnya daripada guru laki-laki. Dapat pula dengan beternak

di rumah, dengan beternak babi, ayam, dan bebek. Selain itu mata pencaharian yang dapat dilakukan oleh wanita Bali yakni menjahit pakaian, menenun kain, dan dapat pula dengan menjadi pramuria di toko dan menjadi penari. Adapun kehidupan wanita pada masa telah menikah dan masa hamil. Dimana dilaksanakan upacara pernikahan yang disebut *Mesakapan*, yang merupakan wujud pengesahan suatu pernikahan atau perkawinan. Upacara *Mesakapan* ini dilaksanakan di rumah keluarga pengantin laki-laki. Dalam upacara pernikahan ini, pengantin wanita benar-benar harus siap untuk berpisah dengan keluarga dan kerabat dekatnya. Putusnya hubungan dengan keluarga dan kerabat dekat ini akan semakin terasa berat ketika pernikahan yang berlangsung antara laki-laki berkasta rendah dengan wanita yang berkasta tinggi. Hal tersebut dikarenakan, wanita berkasta tinggi yang menikah dengan laki-laki berkasta rendah yang disebut sebagai perkawinan *nyerod* ini akan memberi malu pada keluarga wanita dan sang pengantin wanita nantinya tidak akan diijinkan untuk kembali atau pulang ke rumah orang tuanya untuk waktu yang tidak ditentukan. Kedudukan dan peranan wanita yang telah menikah dalam masyarakat Bali, tidak tertutup kemungkinan untuk ikut dalam mencari nafkah bagi keluarga. Namun, peran dari wanita tersebut tidak untuk menggeser kedudukan laki-laki sebagai ayah dan kepala keluarga. Sedangkan peranan dan kedudukan yang benar-benar harus dilakukan oleh seorang wanita yakni lebih pada pelaksanaan berbagai upacara di daerah Bali seperti membuat sesajen untuk upacara tertentu. Itulah seklumit gambaran dan uraian penjelasan mengenai kedudukan dan peran dari wanita di daerah Bali ditinjau dari jenjang kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan

peran dari wanita Bali pada masa anak-anak, remaja, dan setelah menikah lebih pada kedudukannya yang penting dan peranannya yang lebih banyak pada pelaksanaan upacara-upacara adat di daerah Bali.

6. Kajian Teori

a. Teori Gender

Masalah Kesetaraan dan Keadilan Gender bukan saja menjadi perhatian kaum perempuan, tetapi telah menarik perhatian para ahli dan politisi Sasongko (2009) menegaskan bahwa Edward Wilson dan Harvard University membagi perjuangan kaum perempuan secara sosiologis atas dua kelompok besar, yaitu konsep *nurture* (konstruksi budaya) dan konsep *nature* (alamiah). Selain kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal.

Dengan keseimbangan (*equilibrium*). Paham ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Menurut teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh orang-orang yang konsisten memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki (kaum feminis) yang cenderung mengejar "kesamaan" atau *fifty-fifty* yang kemudian dikenal dengan istilah kesamaan karena berbagai hambatan, baik dan nilai agama maupun budaya. Karena itu, aliran *nurture* melahirkan paham sosial konflik yang

memperjuangkan kesamaan proporsional dalam segala aktivitas masyarakat seperti di tingkatan manajer, menteri, militer, DPR, partai politik, dan bidang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah program khusus (*affirmatification*). Guna memberikan peluang bagi pemberdayaan perempuan yang kadangkala berakibat timbulnya reaksi negatif dan kaum laki-laki karena apriori terhadap perjuangan tersebut. Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nakhoda. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara suami-isteri dalam keluarga, atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Disamping kedua aliran tersebut, terdapat paham kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*) yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan

keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

b. Teori Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Manusia di dunia ini memegang peranan yang unik dan dapat di pandang dalam beberapa segi. Misalnya, manusia di pandang sebagai kumpulan dari partikel-partikel atom yang membentuk jaringan-jaringan system (ilmu kimia). Manusia merupakan makhluk biologis yang tergolong dalam golongan mamalia (ilmu biologi). Manusia sebagai makhluk social yang tidak dapat berdiri sendiri (ilmu sosiologi) dan lain sebagainya.

Manusia terdiri dari empat unsur yang saling terkait, yaitu:

1. Jasad : badan kasar manusia yang dapat kita lihat, raba bahkan di foto dan menempati ruang dan waktu.
2. Hayat : mengandung unsur hidup, yang di tandai dengan gerak.

3. Ruh : bimbingan dan pimpinan Tuhan, daya yang bekerja secara spiritual dan memahami kebenaran, suatu kemampuan mencipta yang bersifat konseptual yang menjadi pusat lahirnya kebudayaan.
4. Nafs : dalam pengertian diri atau keakuan, yaitu kesadaran akan diri sendiri.(Asy'arie, dalam Rosmina 2013: 62-84).

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits (2004: 23-25) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik.

Definisi Kebudayaan itu sendiri adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Namun kebudayaan juga dapat kita nikmati dengan panca indera

kita. Lagu, tari, dan bahasa merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dapat kita rasakan.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. E.B Tylor dalam (Soekanto, 2012:150) mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam (Soekanto, 2012:151) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga:

Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Kebudayaan yang muncul dan hidup karena adanya gagasan-gagasan baru, konsep yang matang serta buah dari pikiran yang kreatif. Wujudnya dapat ditemukan dalam sebuah buku-buku, arsip dan sebagainya.

1. Kompleks aktivitas

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

2. Wujud sebagai benda

Aktivitas manusia sehari-hari umumnya dilakukan dengan menggunakan benda sebagai sarana dan prasarana. Dari situ lahir kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret, bisa bergerak maupun tidak.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh bersifat kompleks, abstrak dan luas. Manusia selalu berada dalam suatu lingkungan sosial dan budaya tertentu yang sangat berbeda dari suatu tempat ke tempat yang lainnya, perbedaan ini ada dalam dimensi sosial budaya.

Ada beberapa dimensi budaya yaitu persepsi, kepercayaan, nilai, posisi dan peran sosial, norma dan kontrol sosial, ethic dan emic, sosialisasi dan enkulturasi, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal.

a) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu proses yang diterima stimulus individu melalui alat reseptor yaitu alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia

eksternal. Gibson dalam (Kusherdiana, 2011:17) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

b) Kepercayaan

Semua orang dalam semua budaya mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan supernatural dalam kepercayaan dan agama mereka. Misalnya, budaya primitif mempunyai kepercayaan pada makhluk-makhluk spiritual yang disebut animisme atau kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan supernatural yang disebut dinamisme.

Tradisi-tradisi religius dalam berbagai budaya secara sadar atau tidak sadar sangatlah mempengaruhi sikap-sikap kita terhadap kehidupan, kematian, dan kehidupan setelah mati.

c) Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relative sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Menurut Lonner dan Malpass dalam nilai-nilai itu melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan serta tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Contohnya jika menghadapi konflik biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang tinggi. Sesuatu dianggap bernilai jika arah pilihan ditujukan pada yang baik, yang menarik, dan yang dibolehkan karena ada manfaatnya bagi manusia dan inilah yang diinginkan manusia pada umumnya dalam hidup bermasyarakat.

d) Posisi dan peran sosial

Posisi atau status sosial merupakan gambaran tentang kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat. Seseorang dapat menduduki posisi sebagai seorang ayah, ibu, anak (dalam keluarga); sebagai manajer, karyawan, polisi, rektor, dosen (dalam pekerjaan); sebagai walikota, camat, ketua RT (dalam masyarakat). Peran sosial adalah perilaku yang dituntut atau diharapkan dari posisi tertentu yang ditempati seseorang. Dalam setiap kebudayaan selalu mempunyai norma-norma tertentu yang membenarkan peran seseorang berdasarkan posisi sosialnya: umur, pekerjaan, sopan santun, etika, dan gender.

e) Norma dan kontrol sosial.

Norma sosial adalah standar perilaku yang diciptakan untuk mengontrol perilaku anggota suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Norma sosial ini terdiri atas: folkways, mores, dan hukum. Folkways disebut juga dengan norma kesopanan. Norma atau aturan ini tidak memberikan sanksi yang berat jika

seorang anggota kelompok melanggarnya. Sebagai contoh memberikan sesuatu menggunakan tangan kiri bukannya tangan kanan. Perilaku ini hanya akan dipandang tidak sopan, tetapi tanpa sanksi sosial yang berat. Mores disebut juga norma susila, norma atau aturan ini memberikan sanksi yang lebih berat. Misalnya, melakukan hubungan seks sebelum menikah. Orang yang melanggar yang melanggar mores mungkin akan dikucilkan dan dicemooh serta akan mendapatkan sanksi sosial yang berat. Norma hukum merupakan norma atau aturan yang paling berat, sanksi-sanksinya sudah jelas ditetapkan. Misalnya, jika seseorang melakukan pembunuhan dengan perencanaan akan dihukum mati atau mendapatkan hukuman penjara seumur hidup.

Kontrol sosial adalah cara masyarakat mengawasi pelaksanaan dari semua norma yang ada. Perilaku anggota kelompok ditanamkan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Jika kedua proses ini tidak menghasilkan seperti yang diharapkan masyarakat, maka disediakan kontrol sosial yang lebih tegas dan lebih tinggi misalnya lembaga kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan.

f) Ethic dan emic

Matsutomo dalam (Hamid, 2006:25) mendefinisikan ethic sebagai aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya, sedangkan emic merupakan aspek kehidupan yang muncul dan benar hanya pada suatu atau pada satu budaya tertentu. Dengan demikian ethic menjelaskan universalitas dari sebuah konsep kehidupan, sedangkan emic menjelaskan keunikan dari sebuah konsep pada satu budaya suatu masyarakat.

Pemahaman terhadap kedua konsep ini merupakan dasar dalam upaya memahami budaya dan perbedaan budaya. Sebagai contoh dari aspek ethic adalah ekspresi emosi wajah manusia. Contoh dari aspek emic adalah upacara Ngaben di Bali. Ritual yang berkaitan dengan kematian manusia yang bersifat unik dan benar hanya pada budaya Bali saja.

g) Sosialisasi dan enkulturasi

Sosialisasi adalah proses belajar yang terjadi secara langsung dan di sengaja menurut menurut Dayaksini dan Yuniardi dalam (Hamid, 2006:27). Dalam sosialisasi melibatkan agen sosialisasi dan penguatan (ganjaran dan hukuman). Agen sosialisasi seperti orang tua, guru, dan orang-orang yang berpengaruh mengajarkan aturan-aturan berperilaku di dalam kelompok. Sebagai contoh jika seorang anak memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kirinya, maka orang tua sebagai agen sosialisasi akan menegurnya (hukuman) dan jika dilain waktu anak tersebut memberikan sesuatu dengan menggunakan tangan kanannya, maka orang tuanya akan membenarkan dan memujanya.

Enkulturasi diartikan sebagai proses seseorang mempelajari dan menyesuaikan diri, baik pemikiran maupun sikapnya terhadap adat-istiadat, sistem sosial, tata nilai, norma, dan aturan yang hidup atau berlaku dalam budayanya, awalnya individu hanya meniru dan pada akhirnya akan menjadi pola tindakan.

h) Komunikasi verbal dan non verbal

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan atau makna dari pengirim kepada penerima. Manusia dapat menggunakan berbagai sarana atau alat untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan keinginannya

kepada manusia lain. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang menyiratkan pesan disampaikan tidak dengan menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Sedangkan komunikasi verbal adalah proses menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata.

1) Unsur-unsur budaya

a. Sistem Religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing antar individu sehingga timbul rasa utuk berorganisasi dan bersatu.

c. Sistem Pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

d. Sistem Mata Pencarian Hidup dan Sistem Ekonomi

Terlahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih.

e. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

f. Bahasa

Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.

g. Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirah kesenian yang dapat memuaskan.

Manusia Indonesia dalam hal kebudayaan saat ini mengalami berbagai rintangan dan halangan untuk menerima serbuan kebudayaan asing yang masuk lewat Globalisasi (perluasan cara-cara sosial melalui antar benua). Dalam hal ini teknologi informasi dan komunikasi yang masuk ke Indonesia turut merubah cara kebudayaan Indonesia tersebut, baik itu kebudayaan nasional maupun kebudayaan murni yang ada di setiap daerah di Indonesia. Dalam hal ini sering terlihat ketidakmampuan manusia di Indonesia untuk beradaptasi dengan baik terhadap kebudayaan asing sehingga melahirkan perilaku yang cenderung ke Barat-baratan (westernisasi), yang menyebabkan terkendala dalam memajukan kebudayaannya sendiri.

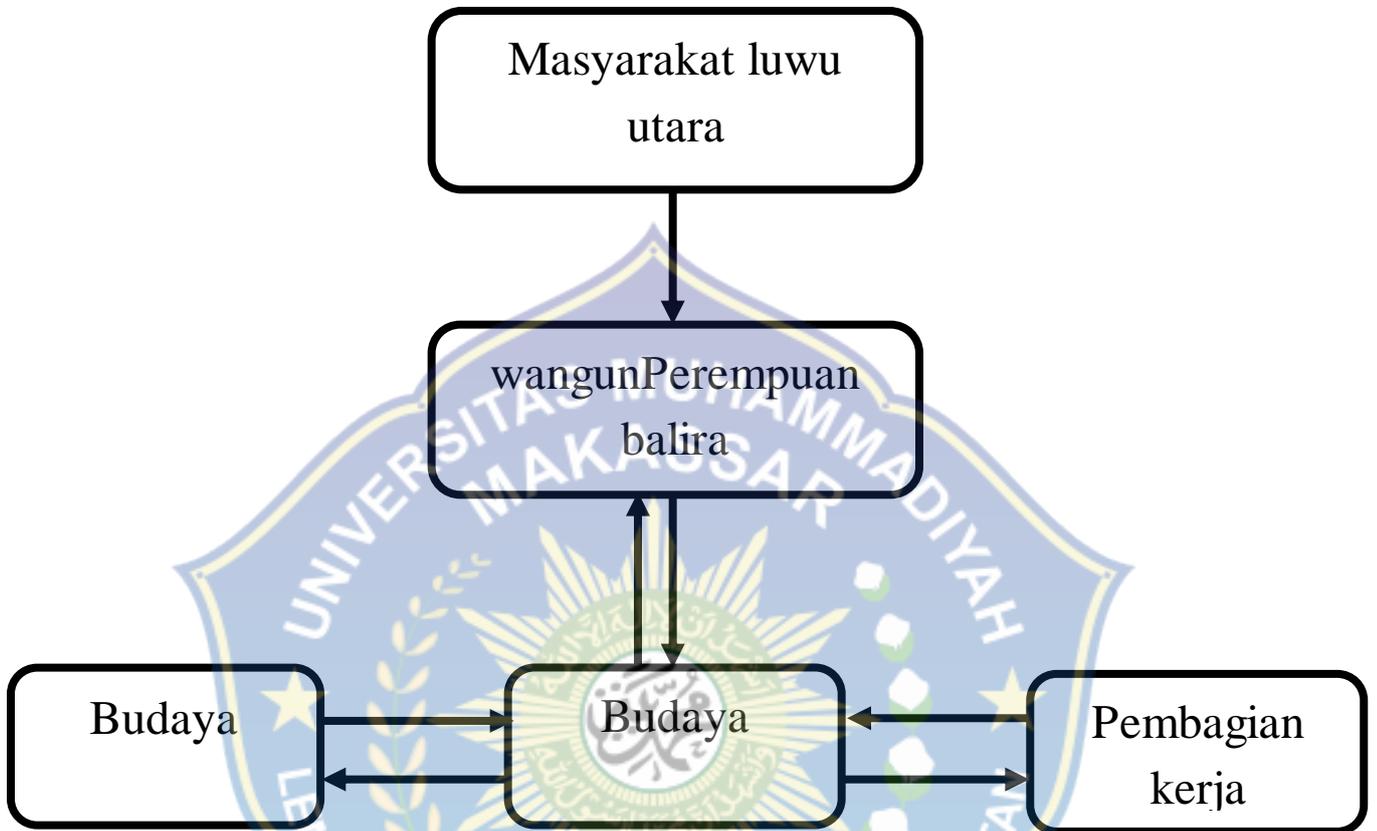
B. Kerangka Konsep

Untuk menjelaskan pelaksanaan penelitian dan sekaligus untuk mempermudah dalam pemahaman, maka perlu diperjelas kerangka pemikiran sebagai landasan dalam pemahaman.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. E.B Tylor dalam (Soekanto, 2012: 150) mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Pergeseran kedudukan dan peranan wanita Bali dalam sistem mata pencaharian dapat terlihat dari adanya berbagai bidang ekonomi yang juga mengalami perubahan. Dimana hal tersebut membuat kaum wanita di Bali bergeser peran dan kedudukannya, Pada mulanya, seorang wanita Bali hanya berperan dalam mengurus rumah tangga. Akan tetapi pada masa kini, peran wanita tersebut berubah, tidak hanya melakukan aktivitas sebagai pengurus rumah tangga. Akan tetapi, kaum wanita pun ikut bekerja dalam bercocok tanam atau bertani. Pada masa lalu, wanita juga sering membantu dalam bertani, tetapi bukan sebagai pekerja utama dalam bertani melainkan hanya sebagai penunjang. Bentuk pergeseran yang semacam ini pada akhirnya melunturkan nilai-nilai kebiasaan dan kebudayaan dari masyarakat Bali itu sendiri.

Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kritis. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang di kumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai Implementasi Budaya Bali Terhadap Wanita di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik.

Studi kritis merupakan model penelitian ini berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pasca modern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Para peneliti kritis memandang bahwa masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa, jenis kelamin, dan lain-lain. Peneliti feminis dan etnis memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah gender dan ras, sedang peneliti pasca modern dan kritis memusatkan pada institusi sosial dan kemasyarakatan.

Dalam penelitian kritis, peneliti melakukan analisis naratif, penelitian tindakan, etnografi kritis, dan penelitian feminisme. Ada hal yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian kritis. Pertama, penelitian-penelitian kritis tidak bersifat

deskript, meskipun masing-masing mempunyai implikasi metodologis. Model studinya berbeda dalam tujuan, perenan, teori, teknik pengumpulan data, peranan peneliti, format laporan dan narasinya, meskipun juga ada yang tumpang tindih. Kedua, penelitian kritis menggunakan pendekatan studi kasus, kajian terhadap suatu kasus (kasus tunggal), kajian yang bersifat mendalam yang berbeda dengan kajian eksperimental atau kajian lain yang bersifat generalisasi maupun perbandingan.

Dalam penelitian kualitatif kasus adalah satu kesatuan atau fenomena yang diteliti secara mendalam dan utuh. Sehingga penelitian studi kasus harus diupayakan secara komprehensif sehingga data yang diberikan mengenai hasil penelitian dapat dilihat secara utuh. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara . Dimana jarak 15km dari kota Masamba dan 465km dari Ibukota Provinsi.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang berada di Desa Rawamangun. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memiliki

responden secara variatif berdasarkan (alasan), sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation smpling*.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, informan tambahan.

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berapa jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Hal ini karena pengumpulan data suatu penelitian kualitatif mempunyai tujuan tercapainya kualitas data yang memadai, sehingga sampai dengan responden yang beberapa data telah dalam keadaan tidak berkualitas lagi dalam arti sudah mencapai titik jenuh karena responden tersebut sudah tidak lagi memberi informasi baru lagi, artinya responden tersebut ceritanya sama saja dengan responden-responden sebelumnya.

Berikut ini kriteria informan sebagai berikut :

1. Kepala desa
2. Kepala adat
3. Masyarakat Setempat 6 orang

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau masalah dalam penelitian kualitatif bagaimanapun akhirnya akan dipastikan sewaktu peneliti sudah berada di area atau lapangan penelitian. Dengan kata lain, walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan telah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan dengan ditunjang oleh pengalaman tertentu, bisa terjadi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah itu. Dengan demikian kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini, fokus penelitian dapat berkembang atau berubah sesuai perkembangan masalah penelitian di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*, segala sesuatu dalam penelitian ini di tentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah;

1. Bentuk Implementasi Budaya
2. Regulasi Wanita Bali

Deskripsi fokus dalam penelitian ini, sbagai berikut: 1) Bagaimana proses Implementasi Budaya Bali Terhadap Wanita di Desa Rawamangun kabupaten Luwu Utara. 2) Bagaimana peran wanita Bali di desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama (*key instrument*) atau *key instrument* yang dimaksud adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil peneliti. seluruhnya dilakukan oleh peneliti. Selain itu, untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi (kamera) *personal computer (PC)*.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah data yang didapatkan dari hasil observasi atau wawancara Wanita Bali di Desa Rawamangun kabupaten Luwu Utara. Sedangkan sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku refrensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian mengenai stratifikasi pembagian kerja nelayan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, diantaranya :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data. Dalam penelitian ini, dimana penelitian atau pengamatan melihat situasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti.

Menurut James dan Dean dalam Rosmalina (2013:113) observasi adalah: mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.

Guba dan Lincoln, mengemukakan beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya karena, (1) Teknik pengambilan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung; (2) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri. Kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (3) Pengamatan memungkinkan penelitian mencatat peristiwa dalam

situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; (4) Teknik pengamatan memungkinkan penelitian mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Observasi langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal agar memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang Implementasi Budaya Bali Terhadap Wanita di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara.

2. Wawancara

Menurut James dan Dean wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif Baliban yang diberikan kepada subyek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen baik dokumen tertulis maupun hasil gambar.

Menurut Lexy J.Moleong dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Data yang diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk mencatat hasil wawancara langsung, rekaman dan foto atau gambar-gambar di lapangan yang dapat lebih mengakuratkan data penelitian yang berkaitan dengan penelitian pada stratifikasi pembagian kerja nelayan masyarakat Toli-Toli Kabupaten Bombana.

4. Partisipatif

Dalam partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan sukanya. Dengan observasi partisipasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Sugiono membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Bagian dari observasi ini meliputi;

- a. Partisipasi pasif ialah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut;

- b. Partisipasi moderat ialah peneliti dalam mengumpulkan data, ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya (ada keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar);
- c. Partisipasi aktif ialah peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap;
- d. Partisipasi lengkap ialah peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Dengan kata lain, pada observasi ini memerlukan suasana yang natural sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Observasi ini memerlukan keterlibatan peneliti tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, penjabaran kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) Reduksi data, semua data yang diperoleh dilapangan akan ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Ke
- 2) mudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.

- 3) Display data, dan bagian-bagian detailnya dapat dipadukan dengan jelas;
- 4) Verifikasi, yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah *display* sebelumnya, sehingga lebih mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang ada di lapangan.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, angket dan partisipatif.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang

sahih melalui observasi, peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016 yang beralokasi di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara. Pelaksanaan kegiatan penelitian direncanakan dengan jadwal sebagai berikut:



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat

1. Profil wilayah penelitian

Karakteristik dan identifikasi wilayah penelitian yang akan disajikan dalam bab ini yakni letak geografis dan keadaan penduduk Desa Rawamangun hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan-penjelasan berikut:

a) Sejarah Singkat Berdirinya Desa Rawamangun

Masyarakat etnis Bali transmigrasi ke pulau Sulawesi dibawa oleh pemerintah kolonisasi Belanda pada tahun 1938 dan menyebar diberbagai tempat di Sulawesi. Salah satunya di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Masyarakat etnis Bali di Kabupaten Luwu Utara membentuk sebuah desa yang bernama Desa Rawamangun.

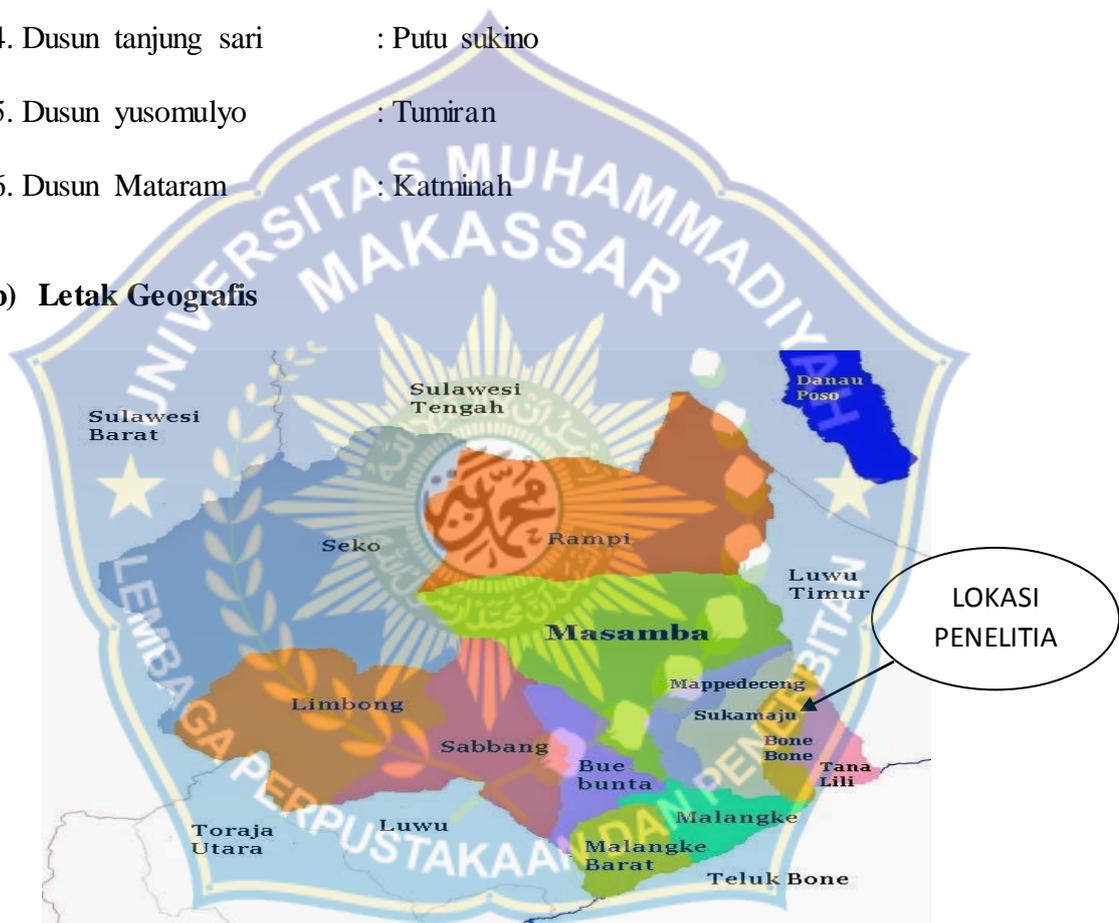
Desa Rawamangun dalam bahasa Bali terdiri dari dua kata yaitu rawa yang berarti daerah perairan atau rawa, dan mangun yang berarti membangun. Jadi Rawamangun berarti wilayah yang dibangun di daerah perairan. Hal yang mendasari masyarakat etnis Bali transmigrasi ke Sulawesi adalah faktor kepadatan penduduk dan masih banyaknya lahan kosong yang ada di Sulawesi.

Sekitar pada tahun 1967 dimasa kepemimpinan Abdul Rauf, Desa Rawamangun membentuk 6 (enam) dusun yaitu Dusun Mekarjaya, sumber jaya, purwodadi, tanjung sari, yusomulyo dan Dusun Mataram.

Selama masa perjalanannya, Desa Rawamangun telah dipimpin oleh Suparlan yang memimpin 6 dusun diantaranya adalah :

1. Dusun Mekarjaya : Linga Wahyu
2. Dusun sumber jaya : Santoso
3. Dusun purwodadi : Nyoman suarto
4. Dusun tanjung sari : Putu sukino
5. Dusun yusomulyo : Tumiran
6. Dusun Mataram : Katminah

b) Letak Geografis



Gambar 4.1 Gambar Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ini terletak pada salah satu desa yang berada di kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara. Desa Rawamangun adalah 1 dari 12 desa yang terletak di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dan terdiri dari 6Dusun.

Desa Rawamangun ini secara administratif mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Desa Mulyorejo
- 2) Sebelah timur : Desa Paomacang
- 3) Sebelah barat : Desa Banyuwang
- 4) Sebelah selatan : Desa Spontan

Pada umumnya di Desa Rawamangun hanya memiliki 2 (dua) musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga Oktober sedangkan musim hujan terjadi pada bulan November hingga April. Curah hujan yang ada di Desa Rawamangun adalah 397 Mm, dengan jumlah bulan hujan 5 bulan dan suhu rata-rata harian 33 – 35 °C, dan tinggi tempat dari permukaan laut adalah 4-8 Mdl.

Desa Rawamangun terdiri dari 5 dusun yang tersebar di area seluas 964,19 H dimana area pemukiman seluas 528 H dan area pertanian seluas 436,19 H dengan jumlah penduduk 3.054 Jiwa yang tersebar di 5 dusun dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1**Jumlah Penduduk Desa Rawamangun**

No.	Nama Dusun	Jumlah banyak Jiwa
1.	Dusun Mekarjaya	778
2.	Dusun sumber jaya	734
3.	Dusun purwodadi	625
4.	Dusun tanjung sari	536
5.	Dusun yusomulyo	381
6.	Dusun Mataram	327
Total		3.381

Sumber: Kantor Desa Rawamangun (2015)

Wilayah Desa Rawamangun terletak di dataran rendah mayoritas masyarakatnya memiliki pekerjaan yang beragam mulai dari masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari berkebun dan bertani. Namun ada pula yang menjadi PNS, wirausaha, wiraswasta dan banyak pula masyarakatnya yang merantau keluar daerah bahkan hingga keluar negeri seperti Malaysia, Singapura, Arab Saudi dan Negara-negara lainnya.

c) Keadaan Penduduk**1. Dusun Mekarjaya**

Dalam wilayah Dusun Mekarjaya memiliki jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 778 Jiwa dan 210 kepala keluarga. Untuk lebih jelas jumlah penduduk Dusun Mekarjaya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Dusun Mekarjaya Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	410
2.	Perempuan	368
Total		778

Sumber : Kantor Desa Rawamangun (2015)

Penduduk Dusun Mekarjaya berjumlah 778 Jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 410 Jiwa dan selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 368 Jiwa. Sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani, pegawai negeri sipil (PNS) dan lain-lain.

2. Dusun Sumber Jaya

Dalam wilayah Dusun Sumber Jaya, memiliki jumlah penduduk kedua terbanyak di Desa Rawamangun yakni berjumlah 734 Jiwa dan 215 kepala keluarga. Untuk lebih jelas jumlah penduduk Dusun Sumber Jaya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Dusun Sumber Jaya Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	367
2.	Perempuan	367
Total		734

Sumber : Kantor Desa Rawamangun (2015)

Penduduk Dusun Sumber Jaya berjumlah 734 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 367 Jiwa dan selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 367 Jiwa. Dusun Sumber Jaya merupakan peringkat kedua yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat di Desa Rawamangun. Kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani karena daerah tersebut memiliki tanah yang subur untuk bercocoktanam. Namun, ada pula yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan lain-lain.

3. Dusun Purwodadi

Diwilayah Dusun Purwodadi sendiri, memiliki jumlah penduduk ketiga terbanyak di Desa Rawamangun setelah Dusun Mekarjaya dan Dusun Sumber Jaya, dimana tersebar penduduk laki-laki dan perempuan berjumlah 625 Jiwa dan terdiri dari 198 kepala keluarga. Untuk lebih jelas jumlah penduduk Dusun Purwodadi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Dusun Purwodadi Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	316
2.	Perempuan	309
Total		625

Sumber : Kantor Desa Rawamangun (2015)

Penduduk Dusun Purwodadi berjumlah 625 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 316 Jiwa dan selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 309 Jiwa. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan lain sebagainya, hal ini disebabkan karena kondisi tanah di daerah tersebut sangat

subur dan sangat cocok untuk kegiatan pertanian, selain itu banyak pula yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

4. Dusun Tanjung Sari

Dalam wilayah Dusun Tanjung Sari, memiliki jumlah penduduk keempat terbanyak di Desa Rawamangun yakni berjumlah 536 Jiwa dan 150 kepala keluarga. Untuk lebih jelas jumlah penduduk Dusun Tanjung Sari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Dusun Tanjung Sari Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	285
2.	Perempuan	251
Total		536

Sumber : Kantor Desa Rawamangun (2015)

Penduduk Dusun Tanjung Sari berjumlah 536 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 285 Jiwa dan selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 251 Jiwa. Dusun Tanjung Sari merupakan peringkat keempat yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat di Desa Rawamangun. Kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani karena daerah tersebut memiliki tanah yang subur untuk bercocoktanam. Namun, ada pula yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan lain-lain.

5. Dusun Yusomulyo

Dalam wilayah Dusun Yusomulyo, memiliki jumlah penduduk kelima terbanyak di Desa Rawamangun yakni berjumlah 381 Jiwa dan 113 kepala keluarga. Untuk lebih jelas jumlah penduduk Dusun Yusomulyo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Jumlah Penduduk Dusun Yusomulyo Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	197
2.	Perempuan	184
Total		381

Sumber : Kantor Desa Rawamangun (2015)

Penduduk Dusun Yusomulyo berjumlah 381 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 197 Jiwa dan selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 184 Jiwa. Dusun Yusomulyo merupakan peringkat kelima yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat di Desa Rawamangun. Kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani karena daerah tersebut memiliki tanah yang subur untuk bercocoktanam. Namun, ada pula yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan lain-lain.

6. Dusun Mataram

Dusun ini merupakan dusun yang memiliki penduduk paling sedikit di antara dusun-dusun yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7**Jumlah Penduduk Dusun Mataram Menurut Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	190
2.	Perempuan	137
Total		327

Sumber : Kantor Desa Rawamangun (2015)

Penduduk Dusun Mataram berjumlah 327 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 190 Jiwa dan selebihnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 Jiwa. Dusun Mataram merupakan peringkat keenam yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat di Desa Rawamangun. Kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani lebih dari 50% karena daerah tersebut memiliki tanah yang subur untuk bercocoktanam. Namun, ada pulayang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan lain-lain.

2. Profil Informan

Pada profil informan ini oleh peneliti menyajikannya berdasarkan atas gambaran tentang identitas informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria dalam penentuan subjek atau informan yang mendukung diperolehnya hasil penelitian yang sesuai dengan kenyataan pada kehidupan masyarakat Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara. Adapun profil informan yaitu :

a. Daftar informan

Berikut adalah beberapa daftar informan dalam penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tabel 4.8**DaftarInforman Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

No.	Nama	Jenis Kelamin L/P	Usia
1.	Nyoman Indrayani	P	23 Tahun
2.	Gusti Ayu Astuti	P	25 Tahun
3.	Suparlan	L	33 Tahun
4.	I Gusti Murah	L	47 Tahun
5.	Pemangku	L	51 Tahun
6.	Made darni	P	24 Tahun
7.	Kadek Puteri	P	23 Tahun
8.	Nyoman suardana	L	31 Tahun

Sumber: Hasil Wawancara 2015

Jumlah informan yakni 8 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 4 orang informan sedangkan perempuan berjumlah 4 orang informan yang tersebar di 6 dusun yang berada di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara.

b. Tingkat Umur

Masyarakat Desa Rawamangun yang menjadi Informan dalam penelitian ini memiliki umur yang berbeda-beda. Tingkat umur seseorang dapat memperlihatkan tingkah laku atau sikap mereka dalam menghadapi suatu masalah. Untuk lebih jelasnya tentang profilinforman berdasarkan tingkat umur disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.8**Jumlah Informan Berdasarkan Umur**

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persen (%)
1.	21-30	4	50%
2.	31-40	2	25%
3.	41-50	1	12,5%
4.	51-60	1	12,5%
Jumlah		8	100%

Sumber: Hasil Wawancara 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur informan dalam penelitian ini pada umur antara lain Umur 21-30 sebanyak 4 orang atau 50%, Umur 31-40 sebanyak 2 orang atau 25%, Umur 41-50 dan 51-60 masing-masing sebanyak satu orang atau 12,5%. 25, 33, 47 di desa Rawamangun.

STRUKTUR PENGURUS DESA RAWAMANGUN



bagan 4.1. Struktur Desa Rawamangun

BAB V

IMPLIKASI BUDAYA BALI TERHADAP WANITA DI DESA RAWAMANGUN

A. Hasil Penelitian

1. Implikasi Wanita Bali

Keterlibatan wanita bali dalam bekerja bersama dengan suami di desa Rawamangun ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, yang kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dibentuk melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos.

Keterlibatan wanita bali dalam bekerja keras menjadi pertanyaan tersendiri bagi kaum lain, sebab hal ini bukan merupakan pandangan yang biasa bagi kaum lain tentang kebiasaan wanita. Namun dalam konteks ini pendapat para wanita bali tidak mengarah tentang keresahan mereka, justru mereka sangat antusias untuk membantu suami mereka mencari nafkah.

Melihat konsep yang sesungguhnya perbedaan jenis kelamin sering dipergunakan masyarakat untuk membentuk pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Akibatnya terjadilah pembagian peran gender yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik cenderung tidak menghasilkan uang, kekuasaan, dan pengaruh. Peran ini lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedangkan peran publik yang menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh diserahkan kepada kaum laki-laki. Akibat pembagian kerja yang tidak seimbang melahirkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan yang berakibat ketidakadilan gender yang merugikan perempuan.

Perbedaan peran kaum antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang ini juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan kultural masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak etnis dan suku. Setiap masyarakat suku di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam memaknai peran gender di Indonesia. Di Indonesia, isu kesetaraan gender akhir-akhir ini menjadi isu yang tidak ada habisnya dan masih terus diperjuangkan baik di tingkat eksekutif maupun legislatif. Permasalahan tentang kesetaraan gender ini mencakup substantif pemahaman tentang kebijakan perspektif gender itu sendiri.

Keterlibatan wanita bali dalam bekerja bersama dengan suami di desa Rawamangun ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, yang kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dibentuk melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos.

Keterlibatan wanita bali dalam bekerja merupakan pemandangan tersendiri bagi masyarakat pada umumnya, sebab keterlibatan yang dilakukan wanita bali seluruhnya melakukan pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki (suami). Pernyataan ini di dukung oleh salah satu responden Nyoman Indrayani (23 tahun).

“Setiap agama memiliki kebiasaan atau kebudayaan masing-masing yang berbeda satu sama lainnya. Olehnya inilah kebiasaan saya sebagai kaum wanita bali yang bekerja bersama suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Aturan seperti ini bukanlah aturan yang memaksa saya untuk melakukannya, ini semua inisiatif dan kemauan saya sendiri selaku wanita bali. Jadi tidak agama yang membuat kebudayaan yang kirannya memberatkan umatnya. Hasil wawancara Juni 2016”

Peningkatan kesadaran dan pemahaman itu, harus dibarengi dengan adanya keterwakilan wanita - wanita dalam lembaga-lembaga negara, terutama lembaga pembuat kebijakan. Mengingat perempuan masih saja mengalami ketimpangan

dibidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi hanya karena perkembangan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang gender itu sendiri masih sangat lambat. Meskipun perempuan ditempatkan pada peran domestik di lingkungan keluarga, namun posisi perempuan Indonesia di lingkungan keluarga selalu dinomor-duakan. Karena berperan sebagai pencari nafkah, posisi kepala rumah tangga pada umumnya akan diserahkan kepada laki-laki/suami, kecuali jika perempuan tersebut adalah seorang janda atau tidak ada laki-laki dalam suatu keluarga. Salah seorang wanita bali berpendapat tentang implikasi atau keterlibatannya dalam mencari nafkah (Gusti Ayu Astuti, 25 tahun).

Keterlibatan wanita bali dalam bekerja tidak lah seperti yang masyarakat pikirkan pada umumnya, kami hanya membantu sebisa mungkin sesuai tenaga dan kemampuan kami. Serta tidak ada target yang harus kami selesaikan saat bekerja. Jadi sikap setuju kami bukanlah paksaan atau dorongan pihak lain melainkan inilah budaya kami dan inilah cara kami mengabdikan kepada suami. (Hasil Wawancara juni 2016).

Kebiasaan kerja wanita bali inilah yang menjadi kesresahan bagi masyarakat kaum lain untuk mempertanyakan apakah semua wanita setuju dengan adat istiadat seperti ini atau tidak. Namun berdasarkan penelitian sebagian besar pendapat wanita bali setuju dan tidak mempermasalahkan budaya yang sudah melekat lama di kaum mereka, seperti yang di ungkapkan salah satu responden wanita bali di desa Rawamangun berikut (Made Darmi. 24 tahun):

Setiap keyakinan memiliki budaya masing - masing yang berbeda dengan yang lainnya, mereka juga tidak pernah mempertanyakan kenapa budaya saya seperti ini, olehnya buat apa saya mempertanyakan budaya saya, saya yakin inilah yang terbaik buat saya (wanita bali) jadi saya tetap menikmati dan menjalani budaya ini dengan senang hati (hasil wawancara , juni 2016).

2. Peran Wanita Bali

Masyarakat etnis Bali tidak ada permasalahan yang mereka alami dalam hidupnya sehingga membuat merasa tidak adanya diskriminasi. Selain itu antara laki-laki dan perempuan memiliki hak sama dalam ikut serta dalam berbagai bidang kehidupan.

Setelah mengadakan observasi dan wawancara dengan beberapa informan maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat disimak sebagai berikut :

Kebiasaan wanita bali yang ikut bekerja atau melakukan pekerjaan laki-laki merupakan salah satu hak asasi kita sebagai manusia khususnya kaum bali jadi tidak ada hal yang aneh dalam hal ini. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Selain itu keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam pembagian kerja merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan bagi masyarakat bali. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.

Peran wanita bali sebenarnya sama dengan peran wanita kaum lainnya, hanya saja kebiasaan yang sedikit lebih bekerja keras yang menjadi perbedaan dengan kaum lainnya. Biasanya kaum wanita pada umumnya hanya melakukan

pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak dan dapur, kecuali wanita karir yang sebelumnya telah memiliki pekerjaan di luar rumah. Dalam hal pekerjaan masyarakat etnis bali di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara tidak membeda-bedakan antara perempuan dan laki-laki. Demi membantu perekonomian keluarga perempuan dapat melakukan pekerjaan diluar rumah dengan seizin suami. Kadek Puteri (23 tahun).

“Peran saya selaku wanita bali cukuplah sederhana, mengurus anak dan rumah, selain itu kalo ada sela-sela waktu tak menututu kemungkinan saya membantu suami bekerja di ladang sawah, kadang saya ikut mencangkul, menanam bahkan memanen hasil pertanian. Namun saya tidak lupa dan meninggalkan peran utama saya sebagai ibu rumah tangga.”(Hasil wawancara juni 2016).

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang bernama Nyoman suardana (33 tahun) :

“Masyarakat bali dalam hal pekerjaan tidak membeda-bedakan antara perempuan dan laki-laki. Hal itu sudah terjadi sejak dulu saat masyarakat bali datang di tanah Luwu pada sekitar tahun 1938. Pada saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan. Dimana Indonesia dalam sistem kerja paksa dan hal itu terjadi pada laki-laki dan perempuan. Sistem itu terjadi sampai sekarang, sampai setelah penjajahan. Laki-laki dan perempuan saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tidak ada diskriminasi diantara keduanya. Sebelum dan sesudah menikah pun perempuan bali tetap semangat membantu laik-laki dalam mencari nafkah” (Hasil wawancara, Juni 2016).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Suparlan (33 tahun), menyatakan:

“Dalam masyarakat etnis bali tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu tidak ada aturan yang mengikat bahwa perempuan cuma bekerja mengurus rumah tangga. Sudah dari dulu banyak seorang istri yang ikut bekerja suaminya, baik saat masih gadis maupun setelah menikah ,baik ikut membantu suaminya di sawah, di ladang dll.kejadian seperti ini sudah di anggap biasa karena adat yang mengikat masyarakat bali masih kental, sebab perempuan bali pada umumnya tidak mendapat apa-apa setelah menikah jadi hanya tergantung pada suami dan diri sendiri” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Selain itu hal yang senada juga diungkapkan oleh I Gusti Murah (47 tahun), menyatakan:

“Sejak dulu perempuan di desa ini ikut bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka dengan senang hati melakukannya sebab itulah cara mereka mendapatkan kehormatan dan penghargaan dari laki-laki baik saat masih gadis ataupun setelah menial” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa kesetaraan gender yang terjadi pada masyarakat transmigrasi yang ada di desa Rawamangun, menurut ketiga responden tersebut kesetaraan gender sudah terjadi sejak dahulu pada masa penjajahan dan terjadi sampai sekarang.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah seorang informan yang bernama Nyoman Indrayani (23 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Kesetaraan gender adalah kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender, perempuan sekarang tidak kalah dengan laki-laki. Kalau dulu disini perempuan mayoritas bekerja sebagai petani, namun sekarang banyak yang berkembang, mulai dari yang bekerja dibidang pendidikan, kesehatan, dan bahkan politik. ” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Made Darmi (24 tahun), menyatakan:

“Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam artian istri boleh bekerja diluar membantu kebutuhan ekonomi dengan seizin suami. Masyarakat desa Rawamangun mayoritas bekerja sebagai petani, jadi tidak jarang ditemukan perempuan yang bekerja disawah baik itu menanam, hingga memanen padi. Perempuan etnis bali di Desa Rawamangun mayoritas bekerja sebagai petani, namun seiring perkembangan zaman

seperti sekarang ini perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata, banyak diantara mereka bekerja sebagai PNS(pegawai negeri sipil), baik sebagai Guru, perawat dll. Hal itu disebabkan oleh modernisasi, yang tidak sedikit mempengaruhi pola berfikir perempuan.” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa kesetaraan gender adalah kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan dan diantara keduanya memiliki hak yang sama. Dan pada saat sekarang ini, banyak perkembangan yang terjadi pada perempuan di bidang pekerjaan.

Kaum perempuan sangat mendukung dengan adanya kesetaraan gender atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang menginginkan adanya kebebasan dalam bekerja tanpa adanya perbedaan, seperti yang telah diungkapkan oleh Gusti Puteri (3 tahun), mengatakan bahwa:

“Saya mendukung kesetaraan gender karena perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan kedudukan yang sama di kalangan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender, perempuan tidak mengalami diskriminasi dan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.karena saya pribadi sudah bekerja sebelum menikah sebab itu saya sudah terbiasa dengan kesetaraan gender” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Nyoman suardana (33 tahun), menyatakan:

“Kami sangat mendukung kesetaraan gender terutama bagi perempuan supaya ada juga kebebasan bagi mereka seperti laki-laki terutama untuk bekerja di luar rumah sebagai pegawai kantoran atau seorang guru, bisa menjadi pemimpin juga seperti laki-laki dan juga memperoleh pendidikan tanpa adanya tekanan. Selain itu factor turun temurun yang dilakukan masyarakat bali yakni pembagian warisan yang sangat tidak adil bagi kaum perempuan, sebabnya perempuan sama sekali tidak mendaptkan warisan dari keluarga ” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan mendukung dan menginginkan kesetaraan gender untuk memperoleh adanya kebebasan bagi mereka.

Selain itu kaum laki-laki juga mendukung dengan adanya kesetaraan gender atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang menginginkan adanya kebebasan dalam bekerja tanpa adanya perbedaan, seperti yang telah diungkapkan oleh Pemangku (51 tahun), mengatakan bahwa:

“Menurut saya itu sah-sah saja, yang penting didasarkan karena faktor ekonomi. Dan sebagai seorang istri yang ikut bekerja membantu suami, dia tidak melupakan tanggung Balibnya sebagai ibu rumah tangga.” (Hasil wawancara, Juni)

“Dan menurut saya sah-sah saja perempuan atau seorang istri ikut bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Asal sebagai seorang istri selalu mengingat kodratnya.” (Hasil wawancara, Juni 2016)

“Tidak masalah, asalkan tidak mengabaikan tugasnya sebagai seorang istri.” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Pendapat di atas di dukung oleh kaum laki – laki selaku kepala rumah tangga (Nyoman Suardana. 31 tahun).

Walaupun istri saya ikut membantu saya dalam bekerja mencari nafkah, namun saya tetap ingat atas kondrat nya sebagai perempuan yang berperan lebih mengurus rumah tangga. Saya juga tidak memaksa nya untuk bekerja layaknya pekerjaan laki – laki, buat saya wajar – wajar saja apa yang dilakukan oleh istri saya karena kebutuhan keluarga adalah tanggung jawab bersama. (hasil wawancara, Juni 2016).

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kaum laki-laki atau suami mendukung adanya kesetaraan gender, namun jangan melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan kodratnya sebagai perempuan. Untuk kaum wanita sendiri mereka juga sependapat dengan hal tersebut karena tugas kaum wanita membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dan dapat di katakan bahwa hal tersebut di dasari oleh pembagian harta warisan yang mengatakan bahwa anak perempuan tidak mendapatkna sama sekali bagian olehnya pengabdian seorang istri terhadap suami kaum bali sangat penting.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

No.	Informan	Hasil Penelitian	Interprestasi	Teori
1.	Nyoman Indrayani	kaum laki-laki atau suami mendukung adanya kesetaraan gender	<i>Kesetaraan gender adalah kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat</i>	Teori Equilibrium
2.	Gusti Ayu Astuti	Implikasi Perempuan bali sebelum dan setelah menikah sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki	<i>Keterlibatan wanita bali dalam bekerja tidak lah seperti yang masyarakat pikirkan pada umumnya, kami hanya membantu sebisa mungkin sesuai tenaga dan kemampuan kami</i>	Teori Nature
3.	Suparlan	Demi membantu perekonomian keluarga perempuan dapat melakukan pekerjaan diluar rumah dengan seizin suami.	<i>Dalam masyarakat etnis bali tidak ada perbedaan antara perempuan</i>	Teori Equilibrium

			<i>dan laki-laki. Selain itu tidak ada aturan yang mengikat bahwa perempuan cuma bekerja mengurus rumah tangga</i>	
4.	I Gusti Murah	persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang menginginkan adanya kebebasan dalam bekerja tanpa adanya perbedaan	<i>Sejak dulu perempuan di desa ini ikut bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</i>	Teori Equilibrium
5.	Pemangku	kaum wanita membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga	<i>Menurut saya itu sah-sah saja, yang penting didasarkan karena faktor ekonomi. Dan sebagai seorang istri yang ikut bekerja membantu suami</i>	Teori Equilibrium
6.	Made darmi	persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang	<i>Tidak ada perbedaan antara laki-</i>	Teori Feminis

		menginginkan adanya kebebasan dalam bekerja tanpa adanya perbedaan	<i>laki dan perempuan</i>	
7.	Kadek Puteri	persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang menginginkan adanya kebebasan dalam bekerja tanpa adanya perbedaan	<i>Saya mendukung kesetaraan gender karena perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan kedudukan yang sama di kalangan masyarakat.</i>	Teori Feminis
8.	Nyoman suardana	kaum perempuan mendukung dan menginginkan kesetaraan gender untuk memperoleh adanya kebebasan bagi mereka	<i>Walaupun istri saya ikut membantu saya dalam bekerja mencari nafkah</i>	Teori Feminis

Laki-laki atau suami mendukung adanya kesetaraan gender, namun jangan melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan kodratnya sebagai perempuan. Untuk kaum wanita sendiri mereka juga sependapat dengan hal tersebut karena tugas kaum wanita membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dan dapat di katakan bahwa hal tersebut di dasari oleh pembagian harta warisan

yang mengatakan bahwa anak perempuan tidak mendapatna sama sekali bagian olehnya pengabdian seorang istri terhadap suami kaum bali sangat penting.

C. Cara Kerja Teori

Berdasarkan hasil penelitian di jelaskan bahwa keterlibatan wanita bali dalam pekerjaan kaum laki-laki sangat terlihat dan di jelaskan oleh beberapa responden. Keterlibatan wanita bali dalam bekerja tidak lah seperti yang masyarakat pikirkan pada umumnya, kami hanya membantu sebisa mungkin sesuai tenaga dan kemampuan kami. Serta tidak ada target yang harus kam selesaikan saat bekerja. Jadi sikap setuju kami bukanlah paksaan atau dorongan pihak lain melainkan inilah budaya kami dan inilah cara kami mengabdikan kepada suami.

Penyataan di atas sesuai dengan teori Equilibrium yang menyatakan bahwa Dalam masyarakat etnis Bali keduanya bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

Namun selain teori yang mendukung pernyataan di atas ada juga teori yang menolak pernyataan tersebut seperti dengan Teori NatureAdanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat

universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda.

Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki, dan hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Aliran ini melahirkan paham struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan (komitmen) antara suami-isteri dalam keluarga, atau antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender adalah kesamaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender, perempuan sekarang tidak kalah dengan laki-laki. Kalau dulu disini perempuan mayoritas bekerja sebagai petani, namun sekarang banyak yang berkembang, mulai dari yang bekerja dibidang pendidikan, kesehatan, dan bahkan politik.

Pernyataan di atas di dukung oleh Teori Feminis dalam teori ini adanya pendekatan khusus yang diberikan kepada para wanita. Keinginan untuk diakui dan dianggap sama dalam ikut serta dalam berbagai bidang kehidupan menjadi salah satu hak yang ingin diperjuangkan untuk memperoleh haknya sebagai manusia.

D. Penjabaran Hasil Penelitian

Wanita bali dalam bekerja merupakan pemandangan tersendiri bagi masyarakat pada umumnya, sebab keterlibatan yang dilakukan wanita bali seluruhnya melakukan pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki (suami).

Perbedaan kebudayaan etnis bali dengan budaya lainnya bukanlah hal yang aneh karena kebudayaan yang terjadi sudah turun temurun sehingga masyarakat pada umumnya menganggap hal seperti itu adalah hal biasa. Masyarakat bali sangat menghargai budaya lain olehnya hubungan baik selalu terjalin antar agama di sekitarnya. Masyarakat bali wanita khususnya sangat menikmati apa yang telah menjadi kebiasaan etnisnya, karena kerjasama dan keterlibatannya yang membuat kaum wanita bali dapat dihargai dan diperlakukan sama secara sosial.

Berdasarkan hasil interview dengan responden bahwa Implikasi Perempuan bali sebelum dan setelah menikah sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki hal ini terjadi karena budaya turun temurun yang dianggap biasa dan tidak aneh, kemandirian perempuan bali yang membuat perempuan bali bias dihormati dan dihargai kaum laki-laki hal tersebut didasarkan atas teori Penyebaran di atas sesuai dengan teori Equilibrium yang menyatakan bahwa Dalam masyarakat etnis Bali keduanya bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

Peran wanita bali secara sosial sama dengan wanita pada umumnya, hanya saja kebiasaan yang membuat mereka sedikit berbeda dengan peran wanita pada

umumnya, keikutsertaan wanita bali dapat mencari nafkah adalah keinginan dan budaya yang sudah biasa dalam etnisnya hal tersebut juga di dukung kaum laki-laki atau suami adanya kesetaraan gender, namun jangan melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan kodratnya sebagai perempuan. Untuk kaum wanita sendiri mereka juga sependapat dengan hal tersebut karena tugas kaum wanita membantu suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dan dapat dikatakan bahwa hal tersebut di dasari oleh pembagian harta warisan yang mengatakan bahwa anak perempuan tidak mendapatkna sama sekali bagian olehnya pengabdian seorang istri terhadap suami kaum bali sangat penting.

Berita yang beredar yang menyatakan bahwa wanita bali di paksa untuk bekerja itu adalah berita salah, karena kerjasama mereka dalam membangun rumah tangga justru memiliki poin tersendiri yang belum tentu dimiliki etnis lainnya.

Dilihat secara sosial kehidupan masyarakat bali di desa rawamangun jauh lebih baik ketimbang masyarakat etnis lain, padahal jumlah masyarakatnya yang tidak lebih dari 50% dari jumlah keseluruhan masyarakat di desa rawamangun. Disini dapat dilihat bahwa apa yang masyarakat bali lakukan adalah semata – mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kepemilikan tanah dan lahan sawah yang dimiliki adalah bukti bahwa masyarakat bali sudah sejahtera.

Selanjutnya hasil penelitian tentang Peran wanita bali sebenarnya sama dengan peran wanita kaum lainnya, hanya saja kebiasaan yang sedikit lebih bekerja keras yang menjadi perbedaan dengan kaum lainnya. Biasanya kaum wanita pada umumnya hanya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti

mengurusi anak dan dapur, kecuali wanita karir yang sebelumnya telah memiliki pekerjaan di luar rumah



BAB VI

**PEMBAGIAN KERJA WANITA BALI SEBELUM DAN SESUDAH
MENIKAH DI DESA RAWAMANGUN**

A. Hasil Penelitian

Pada dasarnya semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Namun, gender bukanlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai pemberian Tuhan. Gender lebih ditekankan pada perbedaan peranan dan fungsi yang ada dan dibuat oleh masyarakat. Dalam realitas kehidupan telah terjadi perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan yang melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial. Namun hal itu tidak terjadi pada perempuan atau istri di desa Rawamangun. Karena dalam masyarakat Bali hal yang mendasari terjadinya kesetaraan gender adalah faktor tidak adanya pemberian warisan yang di berikan kepada perempuan. Olehnya para perempuan atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pernyataan di atas di kukung oleh pendapat Made Darmi (24 Tahun) *manusia di ciptakan dua jenis yaitu perempuan dan laki-laki, begitupun dengan kodratnya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan walapun ada beberapa perempuan yang membantu suaminya ikut bekerja diladang”*

Sedangkan menurut Kadek Puteri (23 Tahun) *saya setuju, kalau pekerjaan laki-laki dan perempuan di bedakan, kan perempuan tidak sekuat laki-laki.*

Masyarakat etnis Bali hal yang mendasari terjadinya kesetaraan gender adalah faktor ekonomi dan sudah bekerja sebelum menikah. Dimana para perempuan atau istri turut membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti yang telah diungkapkan oleh Hal yang senada juga diungkapkan oleh Nyoman suardana (33 tahun), menyatakan:

“Kami sangat mendukung kesetaraan gender terutama bagi perempuan supaya ada juga kebebasan bagi mereka seperti laki-laki terutama untuk bekerja di luar rumah sebagai pegawai kantor atau seorang guru, bisa menjadi pemimpin juga seperti laki-laki dan juga memperoleh pendidikan tanpa adanya tekanan. Selain itu factor turun temurun yang dilakukan masyarakat bali yakni pembagian warisan yang sangat tidak adil bagi kaum perempuan, sebabnya perempuan sama sekali tidak mendapat warisan dari keluarga ” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Selain itu hal yang senada juga diungkapkan oleh I Gusti Ayu (25 tahun), menyatakan:

“Sejak saya bertransmigrasi di desa ini, saya sudah menjadi penjual. Untuk membantu perekonomian saya ikhlas membantu perekonomian keluarga. Meskipun hasil yang saya peroleh tidak terlalu banyak, setidaknya dapat membantu suami.” (Hasil wawancara, Juni 2016)

“Perempuan tidak bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarganya . (Hasil wawancara Juni 2016).

Sedangkan menurut I Gusti Murah (47 Tahun) wanita memiliki kodrat tersendiri, jadi tidak ada aturan yang mengharuskan bahwa wanita harus bekerja sama seperti laki-laki.

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender pada masyarakat di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara adalah karena faktor ekonomi yang sudah bekerja sebelum menikah dan faktor beban yang harus di emban kaum laki-laki nantinya sebagai penanggung Balib atas keluarganya (pihak laki-laki) sedangkan

perempuan tidak di tuntut akan hal tersebut itulah sebabnya perempuan tidak mendapatkan warisan .

Dalam pandangan hukum Islam, segala sesuatu diciptakan Allah dengan kodrat. Demikian halnya manusia, antara laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik serta dipertahankan oleh budaya, baik dari kalangan kaum laki-laki maupun perempuan sendiri.

Kodrat perempuan sering dijadikan alasan untuk mereduksi berbagai peran perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, kaum laki-laki sering dianggap lebih dominan dalam memainkan berbagai peran, sementara perempuan memperoleh peran yang terbatas di sektor domestik. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pun memandang bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah, emosional, halus dan pemalu sementara laki-laki makhluk yang kuat, rasional, kasar serta pemberani. Anehnya perbedaan-perbedaan ini kemudian diyakini sebagai kodrat, sudah tetap dan merupakan pemberian Tuhan. Barang siapa berusaha merubahnya dianggap menyalahi kodrat bahkan menentang ketetapan Tuhan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang bernama Suparlan (33 tahun) :

“Melihat dari sudut pandang islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Islam tidak melarang perempuan atau seorang istri ikut bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dan sekarang banyak para istri yang bekerja diberbagai bidang, baik

politik, sosial, dan ekonomi. Semua itu sah-sah saja, asalkan jangan menginggalkan tanggung Balibnya sebagai ibu rumah tangga. Apabila seorang istri yang terlalu fokus dengan pekerjaannya atau karirnya, hal itu akan menyebabkan istri tersebut melupakan kodratnya sebagai perempuan yang harus memberikan kasih sayang terhadap keluarga.” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Hal yang sama di ungkapkan oleh Nyoman Indrayani (23 Tahun) mengatakan bahwa factor social dan kebutuhan yang mengharuskan para wanita bali ikut bekerja bersama suami.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Pamangku (51 tahun), menyatakan:

“Tidak masalah seorang istri ikut bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika suami dan istri sama-sama bekerja, maka semuanya akan sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Sebagai seorang istri yang seharusnya mengurus keluarga dan dia lebih memilih untuk bekerja, maka akan berkurang rasa kasih sayangnya terhadap keluarga.” (Hasil wawancara, Juni 2016)

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwakesetaraan yang telah di akui oleh Al Qur'an tersebut, bukan berarti harus sama antara laki- laki dan perempuan dalam segala hal. Untuk menjaga keseimbangan alam (*sunnatu tadafu*'), harus ada sesuatu yang berbeda, yang masing-masing mempunyai fungsi dan tugas tersendiri. Tanpa itu, dunia, bahkan alam ini akan berhenti dan hancur. Oleh karenanya, sebgai hikmah dari Allah untuk menciptakan dua pasang manusia yang berbeda, bukan hanya pada bentuk dan postur tubuh serta jenis kelaminnya saja, akan tetapi juga pada emosional dan komposisi kimia dalam tubuh.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

No.	Informan	Hasil Penelitian	Interprestasi	Teori
1.	Nyoman Indrayani	Faktor ekonomi yang menyebabkan wanita ikut serta dalam bekerja	<i>factor social dan kebutuhan yang mengharuskan para wanita bali ikut bekerja bersama suami</i>	Teori Equilibrium
2.	Gusti Ayu Astuti	faktor ekonomi yang sudah bekerja sebelum menikah dan faktor beban yang harus di emban kaum laki-laki	<i>Sejak saya bertransmigrasi di desa ini, saya sudah menjadi penjual</i>	Teori Nature
3.	Suparlan	Faktor ekonomi yang menyebabkan wanita ikut serta dalam bekerja	<i>Melihat dari sudut pandang islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama</i>	Teori Equilibrium
4.	I Gusti Murah	Kodrat perempuan sering dijadikan alasan untuk mereduksi berbagai peran perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, kaum laki-laki sering dianggap lebih dominan dalam memainkan berbagai peran	<i>Wanita memiliki kodrat tersendiri, jadi tidak ada aturan yang mengharuskan bahwa wanita harus bekerja sama seperti laki-laki.</i>	Teori Nature
5.	Pemangku	Faktor ekonomi yang	<i>Tidak masalah seorang istri ikut</i>	Teori Equilibrium

		menyebabkan wanita ikut serta dalam bekerja	<i>bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</i>	
6.	Made darni	Kodrat perempuan sering dijadikan alasan untuk mereduksi berbagai peran perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, kaum laki-laki sering dianggap lebih dominan dalam memainkan berbagai peran	<i>manusia di ciptakan dua jenis yaitu perempuan dan laki-laki, begitupun dengan kodratnya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan walaupun ada beberapa perempuan yang membantu suaminya ikut bekerja diladang</i>	Teori Feminis
7.	Kadek Puteri	kesetaraan yang telah di akui oleh Al Qur'an tersebut, bukan berarti harus sama antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal.	<i>saya setuju, kalau pekerjaan laki-laki dan perempuan di bedakan, kan perempuan tidak sekuat laki-laki</i>	Teori Feminis
8.	Nyoman suardana	Faktor ekonomi yang menyebabkan wanita ikut serta dalam bekerja	<i>Kami sangat mendukung kesetaraan gender terutama bagi perempuan supaya ada juga kebebasan bagi</i>	Teori Feminis

			<i>mereka seperti laki-laki terutama untuk bekerja di luar rumah sebagai pegawai kantoran atau seorang guru</i>	
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender pada masyarakat di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara adalah karena faktor ekonomi yang sudah bekerja sebelum menikah dan faktor beban yang harus di emban kaum laki-laki nantinya sebagai penanggung Balib atas keluarganya (pihak laki-laki) sedangkan perempuan tidak di tuntutan akan hal tersebut itulah sebabnya perempuan tidak mendapatkan warisan .

C. Cara Kerja Teori

Hasil wawancara menyatakan bahwa kaum wanita sangat mendukung kesetaraan gender terutama bagi perempuan supaya ada juga kebebasan bagi mereka seperti laki-laki terutama untuk bekerja di luar rumah sebagai pegawai kantoran atau seorang guru, bisa menjadi pemimpin juga seperti laki-laki dan juga memperoleh pendidikan tanpa adanya tekanan. Selain itu factor turun temurun yang dilakukan masyarakat Bali yakni pembagian warisan yang sangat tidak adil bagi kaum perempuan, sebabnya perempuan sama sekali tidak mendapatkan warisan dari keluarga

Pernyataan di atas dapat di hubungkan dengan sebuah teori yakni Teori Equilibrium dalam masyarakat etnis Bali keduanya bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

Karena itu, penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual (yang ada pada tempat dan waktu tertentu) dan situasional (sesuai situasi/keadaan), bukan berdasarkan perhitungan secara matematis (jumlah/quota) dan tidak bersifat universal.

D. Penjabaran Hasil Penelitian

Masyarakat bali di desa rawamangun memang tidak begitu banyak namun kekompakan dan kesejahteraan yang dimiliki kaum bali bisa dijadikan contoh baik untuk kaum lain. Peraturan dan kedisiplinan dalam membangun rumah tangga adalah poin tersendiri yang tidak dimiliki kaum lain. Pembagian kerja yang baik menjadikan kunci kesuksesan kaum bali walaupun hal tersebut dianggap tidak biasa dilakukan oleh masyarakat lain. kesetaraan gender terutama bagi perempuan supaya ada juga kebebasan bagi mereka seperti laki-laki terutama untuk bekerja di luar rumah sebagai pegawai kantor atau seorang guru, bisa menjadi pemimpin juga seperti laki-laki dan juga memperoleh pendidikan tanpa adanya tekanan. Selain itu faktor turun temurun yang dilakukan masyarakat bali yakni pembagian warisan yang sangat tidak adil bagi kaum perempuan, sebabnya perempuan sama sekali tidak mendapatkan warisan dari keluarga.

Faktor yang menyebabkan terjadinya persamaan sistem kerja atau mencari nafkah pada masyarakat bali adalah faktor tidak adanya bagian yang di dapat perempuan bali saat pembagian warisan. Dimana para perempuan hanya bisa ikut suaminya tanpa membawa apa-apa dari keluarganya. Namun para perempuan atau istri bali tetap berfikir positif dan menerima budayanya dengan baik.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender pada masyarakat di Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara adalah karena faktor ekonomi yang sudah bekerja sebelum menikah dan faktor beban yang harus di emban kaum laki-laki nantinya sebagai penanggung Balib atas keluarganya (pihak laki-laki) sedangkan perempuan tidak di tuntutan akan hal tersebut itulah sebabnya perempuan tidak mendapatkan warisan .



BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, serta informasi dan keterangan responden terhadap kesetaraan gender pada masyarakat Bali di Desa Sidomukti Kabupaten Luwu Utara. Berikut adalah beberapa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan, sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia dan agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam politik, pekerjaan, dan pendidikan di kalangan masyarakat. Dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk menuntut ilmu, perempuan dapat bersaing, perempuan dapat meningkatkan taraf hidupnya, perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, tidak terjadi penindasan terhadap perempuan.
2. Implikasi Perempuan bali sebelum dan setelah menikah sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki hal ini terjadi karena budaya turun temurun yang di anggap biasa dan tidak aneh, kemandirian perempuan bali yang membuat perempuan bali bias dihormati dan dihargai kaum laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran:

1. Bagi Masyarakat terutama kepada perempuan bali agar kiranya tetap menginga kodratnya sebagai perempuan.
2. Bagi masyarakat bali khususnya kaum laki – laki biarkanlah kaum istri atau wanita ikut serta dalm memenuhi kebutuhan rumah tangga namun jangan lupakan kodrat dan kemampuan fisik yang dimiliki kaum wanita.
3. Bagi pemerintah agar dapat lebih memperhatikan kaum perempuan agar bisa juga menjadi pemimpin jika dia mampu, bebas mengeluarkan pendapat, dan dapat memperoleh pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2013. *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan, Dan Implikasinya): Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.*
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Jaya.
- Arif, Budiman. (1998). *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Perempuan.* Jakarta: Gramedia
- Baron, A. R. 2000. *Psikologi Sosial.* Bandung: Khazanah Intelektal.
- Budiman, A. (2005). *Pembagian kerja secara seksual.* Jakarta: Gramedia
- Bushir, Anshar Ahmad. 2010. *Fenomena Adat Budaya Pernikahan Masyarakat.* Skripsi Tidak Diterbitkan : Universitas Negeri Makassar
- Dwia Bhasin, K. (2006). *Memahami Gender.* Jakarta: Teplok Press
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fakih, M. (2005). *Format-format penelitian Sosial.* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hamid. 2006. *Pola Relasi Emansipasi Wanita.* Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Negeri Makassar
- Ihromi. (1991). *Kajian Wanita dalam Pembangunan,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nashruddin .(1998). *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina
- Nashruddin Umar, Dr, MA, (1998). *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Paramadina
- Lauer. (2003). *Perspektif tentang perubahan social.* Jakarta: Andi Mahasatya
- Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: RaBalili Pers
- Mosse, J. C. 1996. *Gender & Pembangunan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Monsour Fakih.(1995). *Posisi kaum Perempuan dalam tradisi Islam*.Surabaya: Risalah Gusti
- Rafid, K. (2001). *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Dunia Pustaka CIDENSINDO
- Raharjo, Supratikno. (1998). *Sejarah Kebudayaan Bali*.Jakarta : Eka Dharma
- Rafid, K. (2001).*Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Dunia Pustaka CIDENSINDO
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosmina, 2013. Masyarakat Dan Kebudayaan. Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Negeri Makassar
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W.(2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sitorus,Sanubari.(1988). *Pengembangan Determinasi social dan factor-faktor yang berpengaruh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- SiLuh,Swarsi, dkk. (1986). *Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Bali*.Jakarta : Depdikbud
- Sztompka, P. (2015). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada media
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.: PT Raja Grafindo Persada
- Wijaya, Hesti. (1991).*Kemandirian perempuan Indonesia*. Malang: Kelompok StudiWanita, Pusat Penelitian Universitas Brawijaya.
- [Http://Id.Wikipedia.Org/Herskovits/Perkembangan Budaya Dan Masyarakat](http://Id.Wikipedia.Org/Herskovits/Perkembangan_Budaya_Dan_Masyarakat).
Diakses Pada Hari Selasa Tanggal 09 Agustus 2016

Wawancara dengan kepala desa rawamangun tanggal 30 mei 2016



Wawancara dengan bapak I Gusti Murah tanggal 30 mei 2016



Depan Kantor Desa Rawamangun Kabupaten Luwu Utara tanggal 30 mei 2016



Luwu Utara Gambar struktur Pemerintahan Desa Rawamangu Kabupaten



Wawancara Dengan Ibu I Nyoman Indrayani tanggal 01 juni 2016



Wawancara dengan Kadek Putri tanggal 01 juni 2016



Wawancara dengan Pemangku tanggal 02 juni 2016

